

**POLA INTERAKSI SISWA DIFABEL TINGKAT SMP
DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI KOTA TEGAL**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



oleh:

Emalia Suryanti

1506026019

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2019

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah
Skripsi

Kepada.
Yth. Ibu Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang
di Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Emalia Suryanti

NIM : 1506026019

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Pola Interaksi Siswa Difabel Tingkat SMP di Sekolah Luar Biasa
Negeri Kota Tegal.

Dengan ini saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 20 Desember 2019

Pembimbing
Bidang Substansi Materi



Drs. Sugiarto, M.Si

NIP. 195710131986011001

Tanggal: 20 Desember 2019

Pembimbing
Bidang Metodologi & Tertulis



Ririh Megah Safitri, MA

NIP. 199209072019032018

Tanggal: 19 Desember 2019

SKRIPSI

POLA INTERAKSI SISWA DI FABEL TINGKAT SMP DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI KOTA TEGAL

Disusun Oleh:

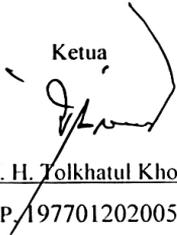
Emalia Suryanti

1506026019

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi
pada tanggal 27 Desember 2019 dan dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji

Ketua


Dr. H. Tolkhatul Khoir, M.Ag
NIP. 197701202005011005

Secretaris


Ririh Megah Safitri, M.A
NIP. 199209072019032018

Penguji I

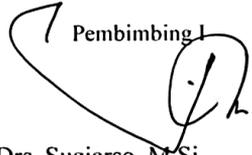

Kaisar Atmaja, M.A
NIP. -



Penguji II


Endang Supriyadi, M.A
NIP. -

Pembimbing I


Drs. Sugiarmo, M.Si
NIP. 195710131986011001

Pembimbing II


Ririh Megah Safitri, M.A
NIP. 199209072019032018

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.



Emalia Survanti

1506026019

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan pada kehadiran Allah SWT yang telah memberi rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Pola Interaksi Siswa Difabel Tingkat SMP di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal”**. Skripsi ini diajukan sebagai syarat untuk menempuh Ujian Sidang Sarjana Sosiologi pada Program Studi SI Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan beberapa pihak dengan bimbingan dan motivasi yang diberikan. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, khususnya kepada :

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Dr. Mochamad Parmudi, M.Si., selaku Ketua Program Studi Sosiologi di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Drs. Sugiarmo, M.Si., selaku Dosen Pembimbing I dan Ririh Megah Safitri, M.A selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing dan memberi pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Semua Dosen dan Civitas Akademika Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh sebab itu, demi kesempurnaan penelitian ini, penulis akan menerima segala kritik dan saran yang dapat membangun untuk memperbaiki skripsi ini.

Semarang, 20 Desember 2019
Penulis,

Emalia Suryanti
1506026019

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Almamater dan Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
2. Dosen pembimbing saya Drs. Sugiарso, M.Si, dan Ririh Megah Safitri, M.A, yang telah sabar dan telaten dalam memberikan bimbingan serta meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini.
3. Kedua orang tua saya, Bapak (Mochamad Mansur) dan Ibu (Eka Yulianti) yang telah memberikan do'a, semangat, dukungan, dan semua jerih payah yang mereka lakukan serta telah memberikan seluruh kepercayaan untuk menyelesaikan skripsi ini. Tiada kata yang bisa anakmu haturkan selain terima kasih atas semua bapak dan ibu berikan.
4. Adik saya (Andriansyah Dwi Kurniawan) yang selalu memberikan dukungan dan motivasi.
5. Keluarga besar Rumini Squad (Fitri Apriyani, mba Resti, Ravena Yasnel, Valintina Hastuti, Euiswatun Hasanah, Herliani Nursanti, Kafani Maya Khalida, Maulida Fitria, Tri Suci, Ika, Sopi, Hamidah, Sinta, Hiji, Alicka, Resa dan Tika) yang telah mengenalkan arti sebuah keluarga, sahabat dan arti kebersamaan.
6. Teman, sahabat sekaligus kakak dan motivator (Kikin Al Hakim) yang selalu sabar mendengar keluh kesah serta selalu mendukung dan memotivasi disaat keadaan terpuruk.

7. Para Sahabat (Siti Nur Asyarifah, Lafi Maulaya, Unsa Aulia, Atika Wulandari dan Putri Aenia) yang selalu mendukung dan memberikan semangat.
8. Teman-teman kelas Sosiologi-A 15 dan teman-teman Sosiologi angkatan 2015.
9. Semua pihak yang selalu memberikan do'a dan dukungannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya.”

(QS. Al-Baqarah, 286)

ABSTRAK

Setiap anak-anak di Indonesia memiliki hak yang sama. Begitu juga untuk anak-anak difabel. Sebagai individu, kondisi anak difabel perlu mendapat perlakuan yang sama terkait hak mereka untuk mengaktualisasikan dirinya, begitu juga dengan dunia pendidikan. Sekolah Luar Biasa diperuntukan bagi mereka yang memiliki keterbatasan dan keistimewaannya tersendiri. Di dunia pendidikan pasti terjadi adanya interaksi. Penelitian ini membahas bagaimana pola interaksi antara guru dengan siswa difabel dan bagaimana pola interaksi antar siswa difabel demi melancarkan kegiatan belajar mengajar. Dari permasalahan tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola interaksi antar siswa difabel yang ada di Tingkat Sekolah Menengah Pertama Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan observasi, wawancara mendalam (*indepth interview*) dan studi dokumen. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan informan, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi dokumen untuk melengkapi data penelitian. Subjek penelitian ini yaitu guru dan siswa difabel di Tingkat Sekolah Menengah Pertama Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal. Penelitian ini menggunakan kerangka teori interaksionisme simbolik oleh George Herbert Mead. Untuk menunjukkan proses awal terjadinya pola interaksi dan bagaimana proses interaksi tersebut.

Terdapat dua kesimpulan dalam penelitian ini. Pertama, pola interaksi guru dengan siswa difabel yang terjadi di tingkat Sekolah Menengah Pertama Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal kelas C7, C8 dan C9 bersifat asosiatif dan sesuai dengan kemampuan siswa-siswinya masing-masing. Interaksi dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dengan siswa yang memiliki hambatan berfikir atau tunagrahita berbeda dengan interaksi yang dilakukan dengan siswa yang memiliki hambatan autisme. Kebanyakan siswanya memiliki hambatan berfikir atau tunagrahita dan autisme, namun dengan keterbatasan itu tidak menghambat berjalannya kegiatan belajar mengajar dan tetap melakukan interaksi dua arah. Kedua, pola interaksi antar siswa difabel kelas C7, C8 dan C9 sangat beragam. Beberapa siswa dapat melakukan interaksi bersifat asosiatif. Mereka memiliki cara-cara tersendiri untuk saling membantu atau berinteraksi dengan teman-temannya. Pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung kebanyakan siswa dapat saling berinteraksi.

Kata Kunci: Pola Interaksi, Belajar, Siswa Difabel.

مستخلص البحث

لكل طفل في إندونيسيا نفس الحقوق. كذلك بالنسبة للأطفال ذوي الإعاقة. كأفراد ، يجب أن تحصل حالة الأطفال ذوي الإعاقة على نفس المعاملة المتعلقة بمجتمعهم في أعمال أنفسهم ، وكذلك عالم التعليم. المدارس الاستثنائية مخصصة لأولئك الذين لديهم قيود وامتيازات خاصة بهم. في عالم التعليم يجب أن يكون هناك تفاعلات. تناقش هذه الدراسة كيف أنماط التفاعل بين المعلمين والطلاب ذوي الإعاقة وكيف أنماط التفاعل بين الطلاب ذوي الإعاقة من أجل الإسراع في أنشطة التعليم والتعلم. من هذه المشاكل ، تهدف هذه الدراسة إلى معرفة كيفية أنماط التفاعل بين الطلاب ذوي الإعاقة الموجودة في المرحلة الثانوية العليا في بلدية تيغال.

يستخدم هذا البحث نوع البحث النوعي الوصفي. تقنيات جمع البيانات المستخدمة في هذا البحث هي الملاحظة والمقابلات المتعمقة (المقابلة المتعمقة) ودراسة المستندات. تم الحصول على البيانات الأولية في هذه الدراسة من خلال الملاحظة والمقابلات مع المخبرين ، في حين تم الحصول على البيانات الثانوية من خلال دراسات الوثائق لتكملة بيانات البحث. كانت مواضيع هذه الدراسة المعلمين والطلاب ذوي الإعاقة في مدرسة ولاية تيجال سيتي الاستثنائية المتوسطة. تستخدم هذه الدراسة إطاراً نظرياً للتفاعل الرمزي لجورج هربرت ميد. لإظهار العملية الأولية لأنماط التفاعل وكيفية حدوث عملية التفاعل.

هناك استنتاجان في هذه الدراسة. أولاً ، إن نمط التفاعل بين المعلمين والطلاب المعاقين الذي يحدث على مستوى المدارس الإعدادية في مدينة تيجال للمدارس الإعدادية للمدارس العليا ٧C و ٨C و ٩C يتم بشكل جيد ووفقاً لقدرات طلابهم. التفاعلات في أنشطة التعليم والتعلم التي أجريت مع الطلاب الذين لديهم حواجز التفكير أو التخلف العقلي تختلف عن التفاعلات التي أجريت مع الطلاب الذين يعانون من إعاقات التوحد. معظم الطلاب لديهم عوائق أمام التفكير أو التخلف العقلي والتوحد ، ولكن مع هذه القيود لا تعيق مسار أنشطة التعليم والتعلم ولا تزال تفعل التفاعل بشكل جيد. ثانياً ، أنماط التفاعل بين الطلاب ذوي الإعاقة في الفصول ٧C و ٨C و ٩C متنوعة جداً يمكن لبعض الطلاب التفاعل بشكل جيد وسلس. لديهم طرق خاصة بهم لمساعدة بعضهم البعض أو التفاعل مع أصدقائهم. عند إجراء أنشطة التعليم والتعلم ، يتفاعل معظم الطلاب مع بعضهم البعض بشكل جيد وسلس.

الكلمات المفتاحية: أنماط التفاعل ، التعلم ، الطلاب المعوقين.

ABSTRACT

Every child in Indonesia has the same rights. Likewise for children with disabilities. As individuals, the condition of children with disabilities needs to get the same treatment related to their right to actualize themselves, as well as the world of education. Extraordinary Schools are intended for those who have their own limitations and privileges. In the world of education there must be interactions. This study discusses how patterns of interaction between teachers and students with disabilities and how patterns of interaction between students with disabilities in order to expedite teaching and learning activities. From these problems, this study aims to find out how the patterns of interaction between students with disabilities that exist at the Junior High School Level in Tegal Municipality.

This research uses descriptive qualitative research type. Data collection techniques used in this research are observation, in-depth interviews and document study. Primary data in this study were obtained through observation and interviews with informants, while secondary data were obtained through document studies to supplement research data. The subjects of this study were teachers and students with disabilities at the Tegal City Extraordinary Middle School State School. This study uses a theoretical framework of symbolic interactionism by George Herbert Mead. To show the initial process of interaction patterns and how the interaction process occurs.

There are two conclusions in this study. First, the pattern of teacher interaction with disabled students that occurs at the level of Junior High School Tegal City Extraordinary Schools class C7, C8 and C9 are associative and in accordance with the abilities of their respective students. Interactions in teaching and learning activities conducted with students who have thinking barriers or mental retardation are different from interactions conducted with students who have autistic disabilities. Most students have barriers to thinking or mental retardation and autism, but with these limitations do not hamper the course of teaching and learning activities and continue to do two-way interaction. Second, the patterns of interaction between students with disabilities in classes C7, C8 and C9 are very diverse. Some students can do associative interactions. They have their own ways to help each other or interact with their friends. When teaching and learning activities take place most students can interact with each other.

Keywords: Interaction Patterns, Learning, Disabled Students.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	ix
ABSTRAK.....	x
مستخلص البحث	xi
<i>ABSTRACT</i>	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii

BAB I – PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Metode Penelitian	16
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	16
2. Sumber Data.....	16
3. Teknik Pengumpulan Data	17
4. Teknik Analisis Data	19

BAB II – KERANGKA TEORI

A. Pendidikan	23
B. Sekolah Luar Biasa	24
C. Anak Difabel.....	26

1. Tunanetra.....	27
2. Tunarungu	28
3. Tunadaksa.....	28
4. Tunagrahita.....	28
5. Autis	29
D. Teori Interaksionisme Simbolik	30
1. <i>Mind</i> (Pikiran)	33
2. <i>Self</i> (Diri).....	35
3. <i>Society</i> (Masyarakat)	40

BAB III – SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI KOTA TEGAL

A. Lokasi Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal ...	42
B. Profil Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal	45
1. Identitas Sekolah	45
2. Struktur Kepengurusan di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal	46
3. Latar Belakang Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal.....	46
4. Tujuan Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal	48
5. Visi dan Misi Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal.....	49
6. Peserta Didik di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal.....	49
C. Kurikulum Pelajaran Tingkat SMP di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal	51
1. Latar Belakang Kurikulum	51
2. Landasan Hukum Kurikulum	53
3. Hakikat Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus	54
4. Tujuan dan Fungsi Panduan.....	62
5. Sasaran	62
6. Implementasi Kurikulum	62

D. Aktivitas Keseharian di Tingkat SMP Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal	65
1. Jadwal Pelajaran	65
2. Karakter Siswa kelas C7, C8 dan C9	70

BAB IV – POLA INTERAKSI GURU DENGAN SISWA DIFABEL DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI KOTA TEGAL

A. Pola Interaksi Dalam Mengajar	73
B. Proses Penyampaian Materi Saat Mengajar	80

BAB V – POLA INTERAKSI ANTAR SISWA DIFABEL

A. Pola Interaksi Saat Proses Pembelajaran di Kelas	89
B. Komunikasi Siswa Difabel Dengan Orang Tua Mereka	98

BAB VI – PENUTUP

A. KESIMPULAN	108
B. SARAN	110

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Rincian Kecamatan dan Kelurahan di Kota Tegal	44
Tabel 2	Jumlah Peserta Didik di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal.....	50
Tabel 3	Jadwal Pelajaran Kelas C7.....	65
Tabel 4	Jadwal Pelajaran Kelas C8.....	66
Tabel 5	Jadwal Pelajaran Kelas C9.....	67
Tabel 6	Data Siswa Kelas C7.....	75
Tabel 7	Data Siswa Kelas C8.....	75
Tabel 8	Data Siswa Kelas C9.....	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Peta Administratif Kota Tegal.....	43
Gambar 2	Struktur Kepengurusan di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal.....	46

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Penunjukan Pembimbing
- Lampiran 2 Surat Pengantar Penelitian Skripsi Kepada Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal
- Lampiran 3 Surat Pengantar Penelitian Skripsi Kepada Dinas Sosial Kota Tegal
- Lampiran 4 Draf Wawancara
- Lampiran 5 Data Penyandang Disabilitas di Kota Tegal

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Difabel adalah kepanjangan dari “*different ability*” yang merupakan salah satu masalah sosial di Negara Indonesia saat ini. Banyaknya kelompok difabel yang mendapatkan stigma negatif dari masyarakat Indonesia membuat kaum ini merasa terdiskriminasi di segala bidang kehidupan. Menurut konvensi tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas, disabilitas merupakan suatu konsep yang terus berkembang, dimana penyandang disabilitas mencakup mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu yang panjang. Keadaan ini membuat penyandang disabilitas memiliki hambatan dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya. Timbulnya disabilitas dapat dilatarbelakangi masalah kesehatan yang timbul sejak lahir, penyakit kronis maupun akut, dan cedera yang diakibatkan oleh kecelakaan, bencana, perang dan sebagainya (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Badan Pusat Statistik (BPS) mengumpulkan data peyandang disabilitas di Indonesia. Salah satu cara BPS untuk mendapatkan informasi dengan melakukan Survei Ekonomi Nasional (SUSENAS) pada tahun 1998, 2000, 2002, 2003, 2006, 2009 dan 2012. Berdasarkan data SUSENAS tahun

2012 penyandang disabilitas terbanyak adalah penyandang yang memiliki lebih dari satu jenis keterbatasan yaitu sebesar 39,97%, berikutnya penyandang keterbatasan melihat sebesar 29,63%, penyandang keterbatasan berjalan / naik tangga sebesar 10,26%, penyandang keterbatasan mendengar sebesar 7,87%, penyandang keterbatasan mengingat atau berkonsentrasi sebesar 6,70%, penyandang keterbatasan mengurus diri sebesar 2,83% dan penyandang keterbatasan berkomunikasi sebesar 2,74% (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Berdasarkan rekapitulasi data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) tahun 2018 oleh Dinas Sosial Kota Tegal terdapat 1.295 orang dewasa di Kota Tegal yang menjadi penyandang disabilitas dengan uraian; 286 orang penyandang tunadaksa, 182 orang penyandang tunanetra, 143 orang penyandang tunarungu, 451 orang penyandang tunalaras, 143 orang penyandang tunagrahita dan 90 orang penyandang cacat ganda. Data PMKS juga menunjukkan terdapat 236 anak penyandang disabilitas dengan uraian; 66 anak penyandang tunadaksa, 9 anak penyandang tunanetra, 30 anak penyandang tunarungu, 28 anak penyandang tunalaras, 59 anak penyandang tunagrahita dan 44 anak penyandang cacat ganda. Berdasarkan data PMKS Dinas Sosial Kota Tegal diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat 1.531 orang baik anak-anak maupun orang dewasa yang menjadi

penyandang disabilitas di Kota Tegal (Data PMKS Dinas Sosial Kota Tegal, 2018).

Setiap anak-anak di Indonesia memiliki hak yang sama, begitu juga untuk anak-anak difabel. Sebagai individu, kondisi anak difabel perlu mendapat perlakuan yang sama terkait hak mereka untuk mengaktualisasikan dirinya. Pengakuan Dunia Internasional akan eksistensi hak tersebut telah diwujudkan dalam bentuk Deklarasi Jenewa tahun 1989, tercatat 193 negara di dunia, termasuk Indonesia menandatangani Konvensi Hak Anak (KHA). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No.10 Tahun 2012 tentang Konveksi Hak Anak, beberapa pokok KHA adalah (1) Prinsip Non Diskriminasi pada anak dengan ras, suku dan agama tertentu, prinsip ini juga berlaku pada anak penyandang cacat dan berkebutuhan khusus (2) Prinsip yang terbaik bagi anak (3) Prinsip hak atas hidup, kelangsungan dan perkembangan (4) Prinsip penghargaan atas pendapat anak.

Dalam deklarasi tersebut dengan jelas dikatakan bahwa anak-anak mempunyai hak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Anak penyandang disabilitas atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kini mulai mendapatkan kesetaraan hak di masyarakat, ditandai dengan adanya beberapa sekolah yang mau menerima mereka sebagai siswa. Pendidikan merupakan sebuah usaha untuk menumbuh

kembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) melalui kegiatan belajar mengajar. Kegiatan tersebut dilakukan oleh semua satuan dan jenjang pendidikan yang meliputi pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan perguruan tinggi. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, pasal 127 berbunyi Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Di Indonesia, sejauh ini upaya pemerintah untuk memberi intervensi terhadap pelayanan perkembangan dan pendidikan paling banyak di jumpai adalah Sekolah Luar Biasa (SLB). Selain SLB terdapat juga sekolah inklusi. Sekolah inklusi adalah sekolah reguler yang menerima siswa ABK dan menyediakan sistem layanan pendidikan yang disesuaikan untuk anak reguler dan ABK. Sekolah inklusi mulai banyak menerima ABK pada level tertentu seperti autisme dan *down syndrome*. Sedangkan anak berkebutuhan khusus berupa tunadaksa, tunanetra, tunarungu, tunagrahita dan tunalaras masih banyak bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) karena memiliki peralatan penunjang yang lebih lengkap dan sesuai untuk mereka.

Berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Nomor 20 Tahun 2003, menyatakan bahwa Sistem Pendidikan Nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu, relevansi dan efisiensi pengelolaan manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global. Sekolah Luar Biasa adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sebagai lembaga pendidikan SLB dibentuk oleh banyak unsur yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan luar biasa menjelaskan bahwa pendidikan diarahkan pada perkembangan sikap dan kemampuan kepribadian anak, bakat, kemampuan mental, dan fisik sampai mencapai potensi mereka yang optimal (Astati dan Nani, 2001).

Dalam dunia pendidikan pasti terjadi adanya interaksi. Interaksi melibatkan tindakan saling merespon perilaku seorang individu terhadap individu lain, dan selanjutnya saling mempengaruhi satu sama lain. Interaksi melibatkan alat komunikasi seperti bahasa dan simbol agar antara individu dapat saling bertukar makna dan pemikiran antara satu sama lain (Rahman, 2011). Dalam bidang pendidikan sangat penting untuk melakukan interaksi antara manusia satu dengan manusia lainnya. Anak-anak difabel juga memiliki cara interaksinya tersendiri dalam hal pendidikan.

Dalam interaksi mereka, walaupun pengucapan bahasa anak difabel seringkali tidak terlalu jelas bagi kebanyakan orang, namun karena interaksi yang intens, teman-teman sekelasnya secara perlahan akan mengerti. Rupanya masalah komunikasi yang kurang jelas tidak menjadi hambatan anak difabel untuk berinteraksi dengan anak reguler. Bahasa tidak harus selalu diucapkan. Interaksi bisa dilakukan dengan gerakan tangan, tatap mata, gerak-gerik dan tautan hati. Komunikasi dua arah antara anak difabel dengan anak normal bukan hanya menjadikan anak difabel sebagai obyek. Artinya, transfer informasi dapat terjadi dua arah, bisa dari anak normal ke anak difabel dan sebaliknya.

Pada konteks ini peneliti mengacu pada penelitian karya Eny Ni'mah Hasanah pada tahun 2017 dengan judul "*Interaksi Sosial Antara Mahasiswa Difabel dengan Relawan Di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*". Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses interaksi sosial antara mahasiswa difabel dengan relawan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang terjadi adalah assosiatif dan Dissosiatif. Assosiatif dalam bentuk kerja sama (*cooperation*) yaitu hanya dalam bidang pendidikan saja. Bentuk dissosiatif terbagi menjadi dua bentuk yaitu persaingan dan kontravensi. Dalam hal persaingan mahasiswa difabel merasa dibandingkan antara sesama mahasiswa difabel oleh relawan, relawan juga merasa bahwa apa yang telah dilakukan benar

adanya sehingga ketika diadakan diskusi untuk memecahkan solusi antara relawan dan mahasiswa difabel tidak ada yang mengalah, keduanya merasa yang dilakukan sudah benar. Sedangkan dalam hal kontravensi, antara mahasiswa difabel dan relawan saling menyembunyikan perasaan tidak suka antara satu dengan yang lainnya sehingga permasalahan antara keduanya tidak dapat diselesaikan dengan baik, yaitu perasaan tidak berani mengungkapkan kekurangan satu sama lain dan permasalahan mengenai prasangka sosial antar keduanya yang tidak dikomunikasikan dengan baik sehingga terjadi konflik batin.

Tidak dapat dipungkiri, setiap individu memiliki perbedaan-perbedaan kemampuannya tersendiri. Kita harus menyadari bahwa setiap individu yang dinyatakan sehat secara fisik atau medis pun masih saja mempunyai perbedaan-perbedaan kemampuan. Oleh karena itu, dapat dikatakan perbedaan kemampuan terdapat pada semua orang, baik dia difabel maupun orang-orang normal. Pendidikan bagi anak difabel saat ini sudah banyak ditemui. Salah satu sekolah yang menangani anak difabel yaitu Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal. Melihat fakta yang sudah ada diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam bagaimana pola interaksi yang terjadi pada saat proses pendidikan dan bagaimana guru-guru menerapkan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 13 di sekolah tersebut. Maka peneliti akan melakukan

penelitian terkait pola interaksi pada siswa difabel Tingkat SMP di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana pola interaksi antara guru dengan siswa difabel?
2. Bagaimana pola interaksi antar siswa difabel?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui seperti apa pola interaksi yang dilakukan antara guru dengan siswa pada saat pembelajaran tingkat SMP di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal.
2. Untuk mengetahui seperti apa pola interaksi siswa-siswi difabel tingkat SMP di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan khususnya untuk anak-anak difabel. Disamping itu hasil penelitian ini

diharapkan juga menjadi dasar pemikiran serta memberikan motivasi dan dorongan bagi peneliti lainnya untuk melakukan penelitian lanjutan dengan pokok bahasan yang lebih mendalam tentang permasalahan pola interaksi anak-anak difabel dalam bidang pendidikan tingkat SMP di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti untuk dapat memahami pola interaksi yang diterapkan pada siswa-siswi difabel tingkat SMP di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal. Serta diharapkan bermanfaat bagi para pembaca dan memberikan informasi yang cukup untuk memahami bagaimana interaksi dan model pembelajaran untuk siswa-siswi difabel.

E. Tinjauan Pustaka

Dari latar belakang di atas, peneliti mencari literatur dan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tema serupa atau hampir sama. Tinjauan pustaka dapat diartikan sebagai kegiatan mencari, membaca dan menelaah laporan-laporan dalam penelitian yang sudah dilakukan dan temanya sudah sesuai. Penelitian tentang pola interaksi pada siswa difabel ini bukan yang pertama kalinya, terdapat banyak penelitian-penelitian yang serupa namun fokus masalahnya berbeda.

Tinjauan pustaka yang *pertama* yaitu, terdapat artikel *jurnal Komunikasi Penyiaran Islam STAIN Kudus* karya Fatma Laili Khoirun Nida yang berjudul “Komunikasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus” pada tahun 2013. Artikel jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menganalisis bagaimana komunikasi pada anak berkebutuhan khusus. Kesimpulan dari artikel jurnal ini menyebutkan bahwa kebutuhan berkomunikasi merupakan kebutuhan yang sangat mendasar dan bersifat universal dalam dinamika kehidupan suatu organisme dalam peran mereka untuk melakukan aktualisasi diri. Anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional), sehingga memerlukan pelayanan dan perlakuan khusus dalam kehidupan mereka termasuk dalam pemenuhan kebutuhan komunikasinya. Beberapa bentuk komunikasi yang dapat diterapkan pada ABK adalah *Augmentative and Alternative Communication (AAC)*, *Picture Exchange Communication System (PECS)*, dan beberapa bentuk alat komunikasi yang bersifat non verbal dapat menjadi solusi dalam membantu anak-anak berkebutuhan khusus dalam memenuhi kebutuhan komunikasi mereka.

Kedua, artikel *jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* karya Heni Kusuma yang berjudul “Identifikasi Interaksi

Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Negeri Jlaban, Sentolo, Kulon Progo” pada tahun 2016. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa siswa *slow learner* dan siswa tunagrahita di SD Negeri Jlaban menunjukkan interaksi sosial yang sama dengan siswa rata-rata pada beberapa aspek, terdapat perbedaan antara interaksi sosial siswa rata-rata dengan siswa berkebutuhan khusus seperti berikut, 1) mampu bekerja sama: siswa *slow learner* dan siswa tunagrahita bekerja sama dalam melaksanakan piket dan saling meminjamkan alat tulis secara wajar, namun memiliki kesulitan dalam berpikir sehingga tidak berkontribusi dalam kelompok diskusi; 2) bersikap terbuka dan senang bercanda: siswa *slow learner* dan siswa tunagrahita bersikap terbuka terhadap teman melalui kegiatan bercerita dan bercanda, namun saat mengalami kesulitan, siswa *slow learner* dan siswa tunagrahita cenderung diam dan tidak bertanya kepada guru; 3) senang mencari perhatian: siswa *slow learner* dan siswa tunagrahita tampil di hadapan umum dan memberikan bantuan kepada guru atau teman apabila ada perintah; dan 4) menghadapi kritik dan kegagalan: siswa *slow learner* membantah kritik yang ditujukan kepadanya, sedangkan siswa tunagrahita mendiamkan dan tidak membantah kritikan yang ditujukan kepadanya.

Ketiga, skripsi karya Syamsul Bahri Alhafid pada tahun 2018 yang berjudul “*Pola Komunikasi Antarpribadi Guru dan Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Menumbuhkan Kemandirian (Studi di SLB Tunas Harapan BalaiKembang Luwu Timur*”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu proses komunikasi interpersonal antara guru dan murid tunarungu tidak lepas dari pola yang dilakukan oleh para guru. Dimana pola yang digunakan adalah pola demonstrasi, pola tanya jawab, dan pola pemecahan masalah. Selain pola komunikasi nonverbal serta variasi belajar juga turut andil dalam pola komunikasi antarpribadi guru dan siswa-siswa. Dalam menumbuhkan kemandirian siswa-siswa berkebutuhan khusus tidak jarang para guru mendapatkan hambatan, untuk itu dalam mengatasi hambatan yang terjadi para guru menerapkan sistem *reward* dan konsekuensi sebagai bentuk motivasi. Selain itu pihak sekolah dalam menumbuhkan kemandirian juga menerapkan cara-cara seperti melakukan percakapan antara guru dan siswa, tanya jawab, kegiatan membaca, serta membangun sikap percaya diri dengan kegiatan ekstrakurikuler.

Keempat, skripsi karya Joko Teguh Prasetyo yang berjudul “*Proses dan Pola Interaksi Sosial Siswa Difabel dan Non-Difabel di Sekolah Inklusif di Kota Surakarta*” pada tahun 2010. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan

menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah inklusif sangat diperlukan demi perkembangan interaksi sosial siswa difabel dan mempersiapkan masa depannya kelak. Dengan keterbatasan aksesibilitas yang dimiliki oleh sekolah inklusif, diharapkan kedepannya mampu menambah aksesibilitas yang diperlukan bagi siswa difabel, karena pendidikan inklusif sangat dibutuhkan oleh siswa difabel terutama dalam membina kemandirian, rasa percaya diri, dan interaksi sosial yang nantinya dapat digunakan dalam masyarakat. Melalui pendidikan inklusif khususnya di Sekolah Dasar (SD) Al Firdaus ini siswa difabel telah banyak mengalami perubahan sikap yang terkait dengan masalah gangguan interaksi sosial dan sosialisasi. Saat pertama kali masuk di Sekolah Dasar (SD) Al Firdaus, siswa sangat tidak percaya diri, sulit untuk berinteraksi sosial dan bersosialisasi bersama teman-teman, serta mempunyai nilai pelajaran yang rendah. Tetapi setelah melalui proses pendidikan di Sekolah Dasar (SD) Al Firdaus, siswa difabel kini mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman-teman non-difabel serta memiliki rasa percaya diri dan mandiri. Sikap-sikap inilah yang nantinya akan dibutuhkan oleh para siswa difabel ketika mereka memasuki dunia kerja maupun untuk bekal hidup di masa mendatang.

Kelima, artikel *Indonesian Journal of Disability Studies (IJDS)* karya Abwatie Al Khakim, Donni Prakosha

dan Dwi A Himawanto yang berjudul “*Aksesibilitas Bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Ruang Lingkup Pendidikan Sekolah Inklusi di Karisidenan Surakarta*” pada tahun 2017. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Kesimpulan dari artikel jurnal ini adalah di dalam komponen aksesibilitas terdapat point-point yang mengukur sejauh mana upaya sekolah dalam menyediakan kemudahan-kemudahan dalam penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dari masalah bangunan dan tata ruang sekolah yang disesuaikan dengan anak berkebutuhan khusus, contohnya anak tuna daksa di sekolah inklusi Sekolah Menengah Al Firdaus masih terganggu dalam melakukan mobilitas karena aksesibilitasnya tidak sesuai dengan Peraturan Menteri PU tahun 2007. Sekolah inklusi di Sekolah Menengah Al Firdaus dan SDN Brumantakan belum memenuhi standar aksesibilitas untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut. Adanya faktor kurangnya pengetahuan maupun dana untuk membuat sarana aksesibilitas yang baik untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut. Sehingga berpengaruh terhadap proses pembelajaran dan mobilitas anak berkebutuhan khusus tersebut di sekolah inklusi.

Dari beberapa tinjauan pustaka di atas terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Perbedaan penelitian ini dengan

penelitian sebelumnya yaitu mengenai obyek penelitian, peneliti menggunakan obyek penelitian siswa-siswi difabel dengan hambatan berfikir atau tunagrahita dan autisme serta orang tuanya dan para guru. Perbedaan selanjutnya yaitu berbeda tempat penelitiannya, peneliti melakukan penelitian ini di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal. Berdasarkan perbedaan tersebut maka akan berbeda pula hasil penelitiannya. Sedangkan kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama penelitian tentang anak difabel, penelitian sebelumnya juga melakukan penelitian mengenai pola interaksi dan sama-sama melakukan penelitian di sekolah.

Peneliti akan melakukan penelitian tentang pola interaksi siswa difabel yang ada di SLB N Kota Tegal dengan menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan data yang komprehensif. Dalam melakukan wawancara mendalam dengan siswa-siswi difabel, peneliti menggunakan cara-cara khusus melalui pendekatan-pendekatan yang dilakukan agar mendapatkan data-data yang terkait dengan penelitian ini, karena siswa-siswi difabel merupakan siswa-siswi yang istimewa, sehingga perlu melakukan wawancara mendalam dengan cara-cara khusus.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dengan mengumpulkan informasi atau data-data yang aktual dan terperinci, mengidentifikasi masalah dan memeriksa kondisi atau fenomena-fenomena sosial dalam suatu peristiwa. Sesuai dengan definisi penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari informan yang mengerti dan terlibat atau berperan serta dalam kegiatan penelitian ini. Penelitian ini menekankan pada data yang digali di lapangan dengan teknik tertentu, kemudian diilustrasikan dalam kalimat dengan mengkategorikan berdasarkan karakter tertentu kemudian diambil kesimpulan (Muhajir, 1991).

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer diperoleh secara langsung dari hasil wawancara mendalam antara peneliti dengan beberapa informan yang berkaitan dalam fokus penelitian. Data primer dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini yaitu para guru atau staff dan

para siswa-siswi tingkat SMP di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara. Data sekunder diperoleh melalui pengumpulan dokumen-dokumen dari pihak lain guna menunjang kelengkapan hasil penelitian yang sedang dilakukan.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap kegiatan yang sedang diteliti. Metode ini digunakan untuk mengamati dan meninjau secara cermat dan langsung dari lokasi kejadian untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya sedang terjadi. Dengan metode ini peneliti dapat merasakan dan kemudian memahami fenomena-fenomena yang menjadi fokus dalam penelitian.

Observasi ini akan peneliti lakukan di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal tingkat SMP. Peneliti melakukan observasi partisipasi ini selama bulan Agustus hingga selesai. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui lebih jelas dan mengerti kondisi

yang sedang terjadi di lapangan agar mendapatkan fakta-fakta yang mendukung hasil penelitian ini.

b. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Pengambilan data dalam penelitian ini melalui wawancara langsung dengan cara tanya jawab dengan bertatap muka antara peneliti dengan informan. Wawancara ini dilakukan secara mendalam dengan mengajukan beberapa pertanyaan terbuka yang memungkinkan informan memberikan jawaban secara luas. Wawancara mendalam dilakukan tanpa adanya panduan khusus. Wawancara jenis ini dilakukan dalam suasana interaksi antara peneliti dan informan secara santai dan akrab sehingga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman dan fakta-fakta yang dapat menunjang hasil penelitian.

Peneliti melakukan wawancara kepada guru, orang tua siswa-siswi difabel serta para siswa-siswi difabel tingkat SMP di kelas tunagrahita ringan dan autis kelas C7, C8 dan C9 yang ada di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal karena mereka dapat memberikan informasi terkait dengan pola interaksi yang terjadi di sekolah tersebut. Informan yang ada di dalam penelitian ini berjumlah 16 orang termasuk siswa-siswi difabel, orang tuanya serta para guru yang

ada di kelas C7,C8 dan C9. Dalam melakukan wawancara dengan siswa-siswi difabel peneliti didampingi dan dibimbing para guru atau wali kelas tingkat SMP yang ada di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal.

c. Studi Dokumen

Studi dokumen adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh sebuah subjek. Dokumentasi merupakan salah satu cara untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan (Herdiansyah, 2010). Dengan metode ini peneliti mengumpulkan data dari dokumen yang sudah ada. Dokumen-dokumen yang dihimpun akan dipilih sesuai tujuan dan fokus penelitian. Metode ini dilakukan untuk mendapatkan data-data yang belum didapatkan melalui metode observasi dan wawancara.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis induktif dengan cara membaca, mempelajari, memahami, memilih dan mengumpulkan data menggunakan deskriptif analisis. Deskriptif analisis adalah suatu metode yang

berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Analisis data ini digunakan untuk mengatur secara sistematis bahan hasil wawancara, observasi dan mengumpulkannya untuk menghasilkan pemikiran, pendapat, teori atau gagasan baru.

Analisis ini menggunakan tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Milles dan Huberman, 1992). Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Selanjutnya yaitu penyajian data dengan menyusun sedemikian rupa sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Kemudian adalah penarikan kesimpulan yang merupakan temuan baru dan sebelumnya belum pernah ada.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pola Interaksi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai bentuk atau sistem, cara atau bentuk yang mana pola dapat dikatakan contoh atau cetakan (Departemen Pendidikan Nasional, 2002). Sedangkan dalam kamus populer, pola diartikan sebagai model, contoh atau pedoman (rancangan) (Partanto dan Al-Barry, 1994). Individu merupakan makhluk sosial sehingga tidak bisa hidup sendiri, maka manusia hidup secara berkelompok yaitu bermasyarakat. Dalam bermasyarakat setiap individu memiliki fungsi yang bermacam-macam, dalam keadaan seperti inilah terjadi interaksi timbal balik antar individu didalam masyarakat. Interaksi merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antar individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok (Gerungan, 2004). Ada dua syarat agar dapat terjadi interaksi yaitu kontak sosial dan komunikasi.

Dalam kehidupan sosial interaksi merupakan bagian penting agar masyarakat dapat menjalani kehidupan bersama-sama. Interaksi merupakan hubungan sosial dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorang, antara kelompok dengan kelompok maupun antara perorangan

dengan kelompok. Interaksi dapat terjadi apabila dua orang atau lebih saling bertemu dan terjadi komunikasi antara kedua belah pihak. Saat dua orang bertemu, maka interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan dan saling berbicara (Philipus, 2004). Pola interaksi dalam penelitian ini berarti bagaimana cara atau pedoman guru dan siswa difabel dalam melakukan interaksi di lingkungan sekolah agar dapat tercapainya interaksi yang dua arah.

Manusia secara kodrati adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Di dalam dirinya terdapat hasrat untuk berkomunikasi, bergaul, dan bekerja sama dengan manusia lain. Oleh karena itulah, interaksi dengan orang lain merupakan kebutuhan mendasar dalam diri manusia terutama dalam kehidupan bermasyarakat. Bentuk interaksi yang ada di dalam masyarakat tersebut akan melahirkan sifat asosiatif yang mengarah pada kerja sama timbal balik antar individu atau kelompok satu dengan yang lainnya, dan proses ini menghasilkan pencapaian tujuan bersama. Selain itu pola interaksi juga akan melahirkan sifat disosiatif yang mengarah pada terjadinya persaingan bahkan menimbulkan konflik antar individu atau kelompok satu dengan yang lainnya. Hal tersebut terjadi tergantung pada motif yang melatarbelakangi interaksi yang terjadi antara masyarakat (Gillin dan Gillin dalam Soekanto, 2015).

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, bentuk interaksi yang ada di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal tingkat SMP bersifat asosiatif. Proses sosial asosiatif adalah proses yang terjadi pada bentuk interaksi sosial dan mengarah pada persatuan, kesatuan, dan dapat meningkatkan solidaritas sosial antar individu atau kelompok yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi yang terjadi di kelas C7, C8 dan C9 merupakan interaksi yang menimbulkan dampak baik terhadap guru maupun para siswa-siswi difabel. Interaksi yang dilakukan membantu para siswa-siswi dengan hambatan berfikir atau tunagrahita dan autisme dapat saling bekerjasama meningkatkan cara berkomunikasi mereka dan saling bertukar pikiran dalam berbagai hal, misalnya tentang kehidupan, pelajaran bahkan permainan.

B. Pendidikan

Pendidikan menurut UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Pendidikan merupakan sebuah usaha untuk menumbuh kembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) melalui kegiatan belajar mengajar. Kegiatan tersebut dilakukan oleh semua satuan dan jenjang pendidikan yang meliputi pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan perguruan tinggi. Masyarakat berfungsi sebagai penerus budaya dari generasi ke generasi selanjutnya secara dinamis sesuai situasi dan kondisi suatu masyarakat, melalui pendidikan dan interaksi sosial. Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia secara manusiawi yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta perkembangan zaman (Gunawan, 2010).

C. Sekolah Luar Biasa

Pendidikan Luar Biasa atau Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (Suparno, 2007). Dalam ketentuan umum UU SISDIKNAS tahun 2003 pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa: “Proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Bertitik tolak dari tujuan itulah setiap lembaga pendidikan termasuk di dalamnya Sekolah Luar Biasa

hendaknya bergerak dari awal hingga akhir sampai titik tujuan suatu proses pendidikan, yang pada akhirnya dapat “mewujudkan terjadinya pembelajaran sebagai suatu proses aktualisasi potensi peserta didik menjadi kompetensi yang dapat dimanfaatkan atau digunakan dalam kehidupan” (Suderadjat,2005). Menurut Petunjuk Pelaksanaan Sistem Pendidikan Nasional Tahun 1993, Lembaga pendidikan SLB adalah lembaga pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental, perilaku dan sosial agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.

Adapun kategorisasi SLB berdasarkan kekhususannya menurut UU Sisdiknas No 20/2003 Pasal 32 ayat 1 yaitu :

1. SLB bagian A untuk tunanetra.
2. SLB bagian B untuk tunarungu.
3. SLB bagian C untuk tunagrahita (C untuk tunagrahita ringan dan C1 untuk tunagrahita sedang).
4. SLB bagian D untuk tunadaksa (D untuk tunadaksa ringan dan D1 untuk tunadaksa sedang).
5. SLB bagian E untuk tunalaras.
6. SLB bagian F untuk autisme.

7. SLB bagian G untuk tunaganda.

Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal adalah sekolah yang melayani pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus yang terdiri dari anak tunanetra (A), anak tunarungu wicara (B), anak tunagrahita ringan (C), tuna daksa (D), dan anak dengan hambatan autisme.

D. Anak Difabel

Anak difabel atau anak berkebutuhan khusus diartikan sebagai individu-individu yang mempunyai karakteristik yang berbeda dari individu lainnya yang dipandang normal oleh masyarakat pada umumnya. Kebutuhan khusus dapat dimaknai sebagai kebutuhan khas setiap anak terkait dengan kondisi fisik, emosional, mental, sosial dan atau kecerdasan atau bakat istimewa lainnya yang dimiliki. Istilah anak berkebutuhan khusus ditunjukkan kepada anak yang memiliki kelainan atau perbedaan dari anak rata-rata normal dalam segi fisik, mental, emosi, sosial, ataupun gabungan dari ciri-ciri tersebut (Olivia, 2017).

Dalam Susenas tahun 1998, 2000, 2003 dan 2009 BPS menggunakan istilah kecacatan dengan definisi kecacatan adalah hilangnya atau abnormalisasi dari fungsi atau struktur anatomi, psikologi maupun fisiologi (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Susenas pada tahun 2006 menggunakan istilah disabilitas dan cacat. Disabilitas didefinisikan sebagai ketidakmampuan melaksanakan suatu aktivitas atau kegiatan

tertentu sebagaimana layaknya orang normal. Sedangkan cacat adalah kelainan atau kerusakan anggota tubuh dan sebagainya yang menyebabkan keadaannya menjadi kurang sempurna atau abnormal. Sedangkan Susenas 2012 menggunakan istilah disabilitas dengan definisi ketidakmampuan melaksanakan suatu aktivitas atau kegiatan tertentu sebagaimana layaknya orang normal yang disebabkan kondisi kehilangan atau ketidakmampuan yang berhubungan dengan usia dan masyarakat (Kementrian Kesehatan RI, 2014). Adapun yang termasuk kedalam kategori berkebutuhan khusus yaitu:

1. Tunanetra

Pengertian dari tunanetra berasal dari dua kata yaitu, tuna yang berarti rugi atau kurang, dan netra yang berarti penglihatan. Jadi, tunanetra adalah kondisi anak yang tidak dapat melihat atau mungkin masih punya sisa penglihatan dimana sisa penglihatan itu tidak dapat digunakan untuk mengikuti pendidikan (Suryanah, 1996). Anak yang memiliki hambatan penglihatan atau tunanetra, dalam hal lain perkembangannya berbeda dengan anak cacat lain, tidak hanya dari sisi penglihatan tetapi juga dari hal lain. Bagi peserta didik yang memiliki sedikit atau tidak melihat sama sekali, jelas sekali bahwa ia harus mempelajari lingkungan sekitarnya dengan menyentuh dan merasakannya.

2. Tunarungu

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tunarungu disebutkan adalah orang yang tidak dapat mendengar. Sementara Murni Winarsih menjelaskan tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan oleh tidak berfungsinya sebagian atau seluruhnya alat pendengaran sehingga anak tersebut tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tunadaksa

Istilah tunadaksa berasal dari dua kata, yaitu tuna dan daksa. Tuna berarti rugi atau kurang, dan daksa berarti tubuh. Secara umum istilah tunadaksa sering dipahami sebagai orang dengan kelainan fungsi anggota tubuh atau sering juga disebut sebagai cacat tubuh yang menetap. Somantri menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan tunadaksa adalah suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri (Bilqis. 2014).

4. Tunagrahita

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan tunagrahita yaitu cacat pikiran, lemah daya tangkap.

Tunagrahita adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual dibawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Sehingga, mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus (Cahya. 2013)

5. Autis

Istilah autis berasal dari kata auto, yang artinya sendiri dan isme yang berarti paham. Hal ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa anak autis pada umumnya hidup dengan dunia sendiri, menikmati kesendirian, dan tidak respons dengan orang-orang sekitar. Kebanyakan anak-anak autisme juga mengalami cacat mental, tetapi dalam tingkat yang berbeda-beda. Dalam kemampuan kordinasi mata dengan tangan, mereka tak ada masalah bahkan terkadang mereka lebih baik dalam aspek tersebut dibandingkan kemampuan lainnya. Mereka mungkin tidak memiliki kemampuan dalam bertutur kata, dan hanya mengeluarkan bunyi-bunyi atau meniru apa yang dikatakan orang lain. Mereka juga tidak suka disentuh ataupun berhubungan dengan orang lain dan selalu bersanding pada orang yang dikenalnya saja (Muhammad. 2008)

E. Teori Interaksionisme Simbolik

Tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari saja manusia dianjurkan untuk melakukan interaksi demi menjalin tali silaturahmi dan persaudaraan yang baik. Di dalam Islam pun dijelaskan bahwa manusia harus saling mengasihi dan saling mengenal, bukan untuk terpecah belah dan saling bermusuhan. Seperti surat Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”

Berdasarkan ayat di atas, menjelaskan bahwa keragaman adalah sunnatullah karena Allah menjadikan manusia berkembang demikian banyak sehingga menjadi berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Keragaman yang ada pada manusia itu bukanlah untuk membuat mereka menjadi berpecah belah dan saling memusuhi tetapi untuk saling mengenal. Dengan pengenalan yang baik, akan terjalin kedekatan, kerja sama dan saling memberikan manfaat. Ayat ini juga mengajarkan kesetaraan, toleransi dan kerjasama serta menghapus diskriminasi. Sehingga manusia harus saling

berinteraksi agar dapat mencapai tujuan-tujuan sesuai kandungan yang ada di Surat Al-Hujurat ayat 13.

Pendekatan teori yang digunakan untuk penelitian ini adalah teori interaksionisme simbolik. Substansi dasar dari teori tersebut adalah bahwa kehidupan bermasyarakat terbentuk melalui proses interaksi dan komunikasi antar individual dan antar kelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahami maknanya melalui proses belajar. Karakteristik dasar teori ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan (Wirawan, 2012).

Teori interaksi simbolik berangkat dari pemikiran bahwa realitas sosial merupakan sebuah proses yang dinamis. Individu-individu berinteraksi melalui simbol, yang maknanya dihasilkan dari proses negosiasi yang terus-menerus oleh mereka yang terlibat dengan kepentingan masing-masing. Teori interaksi simbolik memiliki perspektif teoritik yang cenderung menekankan perilaku manusia dalam masyarakat atau kelompok, pada pola-pola dinamis dari tindakan sosial, dan hubungan sosial. Hubungan dan struktur sosial dikonseptualisasikan secara lebih kompleks, lebih tak terduga, dan aktif. Di sisi ini masyarakat terdiri dari individu-individu yang berinteraksi yang tidak hanya bereaksi, namun juga

menangkap, menginterpretasi, bertindak, dan mencipta (Ritzer, 2014).

Interaksionis simbolik telah diperhalus untuk dijadikan salah satu pendekatan sosiologis oleh Herbert Blumer dan George Herbert Mead, yang berpandangan bahwa manusia adalah individu yang berpikir, berperasaan, memberikan pengertian pada setiap keadaan, yang melahirkan reaksi dan interpretasi kepada setiap rangsangan yang dihadapi. Kejadian tersebut dilakukan melalui interpretasi simbol-simbol atau komunikasi bermakna yang dilakukan melalui gerak, bahasa, rasa simpati, empati, dan melahirkan tingkah laku lainnya yang menunjukkan reaksi atau respon terhadap rangsangan-rangsangan yang datang kepada dirinya (Salim, 2008).

George Herbert Mead dalam teori interaksionisme simboliknya menyetujui keunggulan dan keutamaan dunia sosial. Artinya, dari dunia sosial itulah muncul kesadaran, pikiran, diri dan seterusnya. Teori interaksi simbolik muncul dari pemikiran bahwa realitas sosial merupakan sebuah proses yang dinamis (Ritzer, 2014). Individu-individu berinteraksi melalui simbol-simbol yang memiliki banyak makna. Makna suatu simbol bersifat dinamis dan bervariasi, tergantung pada perkembangan dan kepentingan individu. Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Makna interaksi simbolik adalah suatu

aktivitas yang merupakan ciri manusia, yaitu komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Mead, 2015).

Menurut teori interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial (Berger, 2004). Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik yaitu konsep *mind*, *self* and *society*. Interaksionisme simbolis secara khusus menjelaskan tentang bahasa, interaksi sosial dan reflektivitas.

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Penjelasan tiga konsep diatas yaitu:

1. *Mind* (Pikiran)

Mead mendefinisikan pikiran sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri. Pikiran

muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian penting dari proses sosial. Karakteristik dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan. Secara pragmatis, Mead melihat pikiran melibatkan proses berpikir yang mengarah pada penyelesaian masalah (Ritzer, 2014). Menurut Mead manusia mempunyai sejumlah kemungkinan tindakan dalam pemikirannya sebelum ia melakukan tindakan yang sebenarnya. Dalam penelitian ini, para siswa-siswi difabel akan memikirkan tindakan apa yang akan dilakukannya sebelum ia benar-benar melakukannya.

Berfikir menurut Mead adalah proses dimana individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan menggunakan simbol-simbol yang bermakna. Melalui proses interaksi dengan diri sendiri itu, individu memilih mana diantara stimulus yang tertuju kepadanya yang akan ditanggapinya. Simbol juga digunakan dalam proses berfikir, terutama simbol-simbol bahasa. Isyarat sebagai simbol-simbol signifikan muncul pada individu yang membuat respon dengan penuh makna. Isyarat-isyarat dalam bentuk ini membawa pada suatu tindakan respon yang dipahami oleh masyarakat yang ada. Melalui simbol-simbol itulah maka terjadi pemikiran (Ritzer dan

Goodman, 2007). Konsep berpikir ini sebagai dasar peneliti dalam menganalisis bagaimana anak difabel dan guru mengidentifikasi diri dalam rangka untuk membuat interaksi dengan menggunakan isyarat atau simbol-simbol.

2. *Self* (Diri)

Mead berpendapat *self* atau diri merupakan ciri khas dari manusia. Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai objek dari perspektif yang berasal dari orang lain, atau masyarakat. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas interaksi sosial dan bahasa. Mead mencoba memberikan arti behavioritis tentang diri, menurutnya diri adalah dimana orang memberikan tanggapan terhadap apa yang ia tunjukan kepada orang lain dan dimana tanggapannya sendiri menjadi bagian dari tindakannya, di mana ia tak hanya mendengarkan dirinya sendiri, tetapi juga merespons dirinya sendiri, berbicara dan menjawab dirinya sendiri sebagaimana orang lain menjawab kepada dirinya, sehingga kita mempunyai perilaku dimana individu menjadi objek untuk dirinya sendiri (Ritzer, 2014). Konsep diri ini digunakan untuk menganalisis bagaimana siswa-siswi difabel memahami dan mengerti sikap apa yang akan dilakukan.

Mekanisme umum untuk mengembangkan diri adalah refleksivitas atau kemampuan menempatkan diri

secara tak sadar ke dalam tempat orang lain dan bertindak seperti mereka bertindak. Akibatnya, orang mampu memeriksa diri sendiri sebagaimana orang lain memeriksa diri sendiri. Diri juga memungkinkan orang berperan dalam percakapan dengan orang lain. Artinya, seseorang menyadari apa yang dikatakannya dan akibatnya mampu menyimak apa yang sedang dikatakan dan menentukan apa yang akan dikatakan sebelumnya (Ritzer, 2014). Bagian terpenting dari pembahasan Mead adalah hubungan timbal balik antara diri sebagai objek dan diri sebagai subjek. Konsep diri ini digunakan sebagai dasar untuk mengetahui bagaimana anak-anak difabel memahami dan mengerti cara berinteraksi ataupun simbol-simbol yang mereka gunakan dalam berkomunikasi.

Mead membagi asal usul diri melalui tiga tahap dalam perkembangan masa anak-anak (Ritzer, 2014), yaitu:

a. Tahap Bermain (*Play Stage*)

Dalam tahap ini anak-anak mengambil sikap orang lain tertentu untuk dijadikan sikapnya sendiri. Mead memberikan contoh seorang anak yang bermain memerankan “mami dan papi”, dalam proses mengembangkan kemampuan mengevaluasi diri mereka sendiri sebagai orang tua mereka dan sebagai

orang tertentu lainnya. Tetapi mereka tidak banyak memahami pengertian yang lebih umum dan terorganisasi mengenai diri mereka sendiri.

b. Tahap Permainan (*Game Stage*)

Dalam tahap bermain-main (*play*), anak mengambil peran orang lain yang berlainan. Sedangkan dalam tahap permainan (*game*) anak harus mengambil peran yang berlainan ini dan harus mempunyai hubungan nyata satu sama lain. Dalam tahap permainan organisasi telah dilakukan dan kepribadian tertentu mulai muncul, anak-anak mulai mampu berfungsi di dalam kelompok terorganisasi dan mulai mampu menentukan apa yang akan mereka kerjakan dalam suatu kelompok khusus.

c. *Generalized Other*

Kemampuan untuk mengambil peran umum orang lain adalah penting bagi diri, sepanjang mengambil sikap kelompok sosial terorganisasi di mana dia berada, melakukan aktivitas sosial kooperatif atau aktivitas yang dilakukan kelompok, maka barulah dia bisa mengembangkan diri secara penuh. Orang juga harus mengevaluasi dirinya dari sudut pandang orang lain tertentu. Mengambil peran dari orang lain yang digeneralisasi akan memungkinkan pemikiran abstrak dan objektivitas.

Mead mengidentifikasi dua aspek atau fase diri, yang dia namakan “*I*” dan “*me*”. Mead menyatakan “diri pada dasarnya adalah proses sosial yang berlangsung dalam dua fase yang dapat dibedakan”. Perlu diingat bahwa “*I*” dan “*me*” adalah proses yang terjadi di dalam proses diri yang lebih luas. Kata “*I*” merujuk kepada suatu tindakan yang telah dilakukan oleh seorang aktor. Mead menekankan “*I*” dengan berdasar empat asumsi (Ritzer, 2014):

- a. “*I*” adalah sumber utama sesuatu yang baru dalam proses sosial.
- b. Mead yakin bahwa di dalam “*I*” itulah nilai terpenting kita ditenpatkan.
- c. “*I*” merupakan sesuatu yang kita semua cari perwujudan diri. “*I*” lah yang memungkinkan kita mengembangkan “kepribadian definitif”.
- d. Mead melihat sesuatu proses evolusioner dalam sejarah dimana manusia dalam masyarakat primitif lebih didominasi oleh “*me*”, sedangkan dalam masyarakat modern, komponen “*I*” –nya lebih besar.

Konsep “*I*” dan “*me*” ini peneliti gunakan untuk melihat realitas sikap dalam berkomunikasi yang terjadi para siswa-siswi difabel di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal. Serta untuk menentukan apakah mereka

menggunakan konsep “*I*” atau “*me*” dalam penerapan sikap berkomunikasi mereka sehari-harinya.

“*I*” bereaksi terhadap “*me*” yang mengorganisasikan sekumpulan sikap orang lain yang ia ambil menjadi sikapnya sendiri. Dengan kata lain, “*I*” merupakan penerimaan atas orang lain yang digeneralisasi. Berbeda dengan “*I*”, orang menyadari “*me*”; “*me*” meliputi kesadaran tentang tanggung jawab. Mead juga melihat konsep “*I*” dan “*me*” dalam pandangan pragmatis. “*Me*” memungkinkan individu hidup nyaman dalam kehidupan sosial, sedangkan “*I*” memungkinkan terjadinya perubahan masyarakat (Ritzer, 2014).

Masyarakat mempunyai kemampuan menyesuaikan diri yang memungkinkannya berfungsi secara terus-menerus mendapatkan masukan baru untuk mencegah terjadinya stagnasi. “*I*” dan “*me*” dengan demikian adalah bagian dari keseluruhan proses sosial dan memungkinkan, baik individu maupun masyarakat yang berfungsi secara efektif (Ritzer, 2014). Konsep “*I*” dan “*me*” ini digunakan peneliti untuk melihat bagaimana sikap para siswa-siswi difabel dalam melakukan interaksi. Dengan melakukan observasi dan menganalisisnya sesuai dengan keadaan sebenarnya yang terjadi di lapangan.

3. *Society* (Masyarakat)

Mead menggunakan istilah masyarakat (*Society*) yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat memiliki peran yang penting dalam membentuk pikiran dan diri. Di tingkat lain menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk aku (*me*). Menurut pengertian individual ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri (Ritzer, 2014).

Pada tingkatan yang lebih khusus, Mead memiliki pemikiran tentang pranata sosial. Secara khusus, ia mengatakan bahwa keseluruhan tindakan komunitas tertuju pada individu berdasarkan keadaan tertentu menurut cara yang sama, berdasarkan keadaan itu pula terdapat respon yang sama dipihak komunitas. Masyarakat sangat mempengaruhi anak-anak difabel dalam menjalankan kehidupannya. Interaksi yang timbul antara keduanya akan menimbulkan perspektif tertentu dalam kehidupan anak difabel. Bagaimana pengaruh ataupun keadaan sosial di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal sebagai suatu *society* yang dapat mempengaruhi bagaimana interaksi dan tumbuh kembang siswa-siswi difabel.

Dalam konsep teori George Herbert Mead terdapat beberapa prinsip-prinsip yang dapat disimpulkan, yaitu; manusia dibekali kemampuan berfikir, tidak seperti binatang. Kemampuan berfikir ditentukan oleh interaksi sosial individu. Dalam berinteraksi sosial manusia belajar memahami simbol-simbol beserta maknanya yang memungkinkan manusia untuk memakai kemampuan berpikirnya. Makna dan simbol memungkinkan manusia untuk bertindak dan bertinteraksi. Manusia dapat mengubah arti dan simbol berdasarkan situasi yang sedang dialami. Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok bahkan masyarakat.

Peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead ini karena menurut peneliti teori ini sangat relevan dengan kehidupan anak-anak difabel. Mereka hidup dengan berinteraksi menggunakan bahasa atau simbol-simbol khusus, tidak seperti manusia pada umumnya. Anak-anak difabel memiliki keistimewaannya tersendiri dalam melakukan interaksi sosial, baik dengan sesamanya maupun dengan orang-orang sekitarnya. Dengan menggunakan isyarat berupa simbol-simbol mereka dapat melakukan interaksi sosial dan menyampaikan apa yang ingin disampaikan kepada orang lain. Tidak hanya penyandang difabel, masyarakat pun harus mengerti simbol-simbol yang mereka berikan agar interaksi sosial mereka tidak sempit. Masyarakat pun akan menambah pengetahuannya mengenai isyarat-isyarat dan simbol-simbol yang digunakan oleh para penyandang difabel.

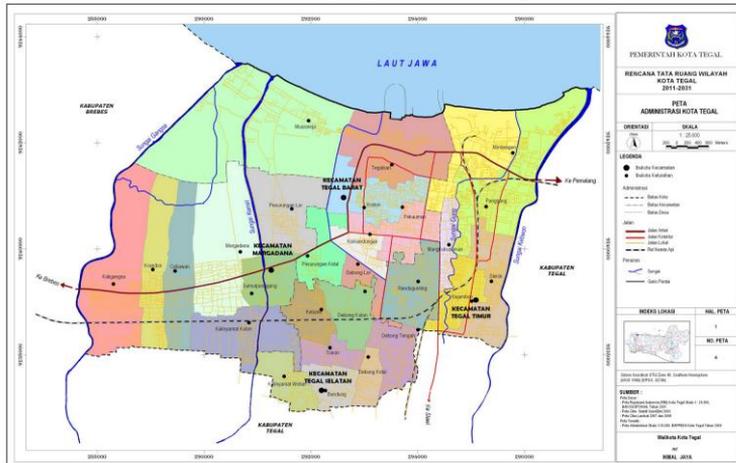
BAB III

SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI KOTA TEGAL

A. Lokasi Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal

Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal terletak di Jalan Nakula Utara No.1 Kelurahan Kejambon Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal Kode Pos 52124. Kota Tegal merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Tengah yang berada di ujung barat dan terletak di pantai utara pulau Jawa. Secara astronomis terletak pada $109^{\circ} 08'$ sampai $109^{\circ} 10'$ garis Bujur Timur dan $6^{\circ} 50'$ sampai $6^{\circ} 53'$ garis Lintang Selatan. Wilayah Kota Tegal berbatasan langsung dengan tiga kabupaten, yaitu sebelah timur Kabupaten Pemalang, sebelah Selatan Kabupaten Tegal dan sebelah barat Kabupaten Brebes. Di sebelah Utara Kota tegal berbatasan langsung dengan Laut Jawa (Badan Pusat Statistik Kota Tegal, 2018).

Gambar 1
Peta Administratif Kota Tegal



Sumber : http://si.disperakim.jatengprov.go.id/umum/detail_kondisi_geo/20
diakses pada tanggal 26 September 2019 pukul 11.10 WIB.

Secara administratif Kota Tegal terbagi ke dalam 4 kecamatan dengan 27 Kelurahan. Kecamatan Tegal Barat memiliki wilayah paling luas sekitar 15,13 km² disusul kecamatan Margadana seluas 11,76 km², kecamatan Tegal Selatan seluas 6,34 km² dan kecamatan Tegal Timur seluas 6,36 km². Wilayah administrasi Kota Tegal terdiri atas 4 kecamatan, yaitu Kecamatan Tegal Selatan, Kecamatan Tegal Barat, Kecamatan Tegal Timur dan Kecamatan Margadana, yang terbagi kedalam 27 kelurahan. Kecamatan yang memiliki luas wilayah paling besar adalah Kecamatan Tegal Barat (15,13 km²), sedangkan kecamatan dengan luas wilayah terkecil adalah Kecamatan Tegal Timur (6,36 km²). Perincian kecamatan dan kelurahan yang ada di wilayah Kota Tegal adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Rincian Kecamatan dan Kelurahan di Kota Tegal

Kecamatan	Kelurahan	Kode Pos	Kecamatan	Kelurahan	Kode Pos
Margadana	Sumurpanggung	52141	Tegal Selatan	Randugunting	52131
	Margadana	52143		Debong Tengah	52132
	Krandon	52144		Debong Kulon	52133
	Kalinyamat Kulon	52146		Keturen	52134
	Cabawan	52147		Tunon	52135
	Kaligangsa			Kalinyamat Wetan	52136
	Pesurungan Lor			Bandung	52137
Tegal Barat	Tegalsari	52111	Tegal Timur	Debong Kidul	52138
	Kraton	52112		Mintaragen	52121
	Kemandungan	52114		Panggung	52122
	Debong Lor	52115		Mangkukusuman	52123
	Muarareja	52117		Kejambon	52124
	Pesurungan Kidul			Slerok	52125
		Pekauman		52113	

Sumber : Kota Tegal Dalam Angka 2018

Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal berada di Kelurahan Kejambon Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal. Kecamatan Tegal Timur dibagi menjadi 5 kelurahan, yaitu Kelurahan Mintaragen, Kelurahan Panggung, Kelurahan Mangkukusuman, Kelurahan Kejambon dan Kelurahan Slerok. Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal ada di Kelurahan Kejambon yang berdekatan dengan Kelurahan Slerok dan Kelurahan Mangkukusuman. Siswa-siswi yang ada di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal ini berasal dari berbagai

macam kelurahan, karena sekolah luar biasa yang khusus untuk siswa-siswi difabel ada di Kota Tegal hanya ada 1 sehingga sebaran siswanya juga sangat luas dan bermacam-macam.

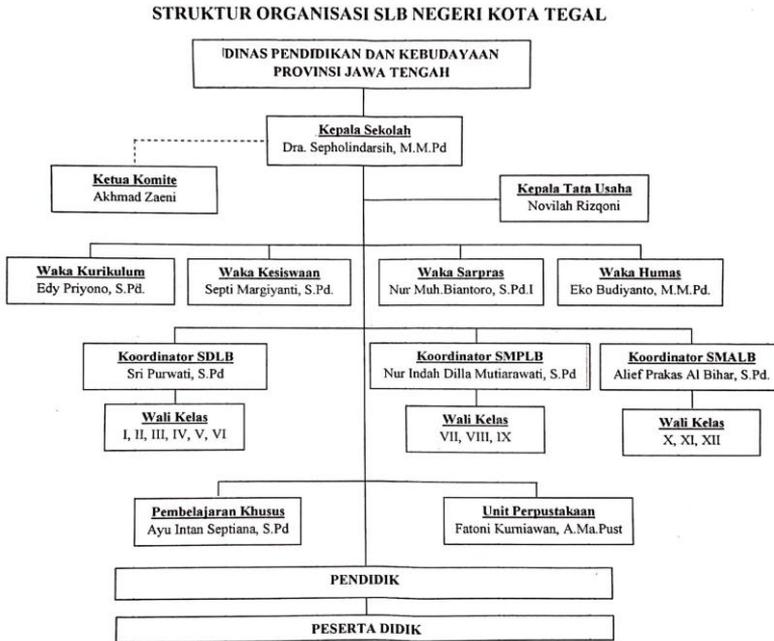
B. Profil Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal

1. Identitas Sekolah

- a. Nama : Sekolah Luar Biasa Negeri
Kota Tegal
- b. NSS : 871036502053
- c. NPSN : 20329773
- d. Alamat Sekolah : Jalan Nakula Utara Nomor
1
- e. Kelurahan : Kejambon
- f. Kecamatan : Tegal Timur
- g. Kota : Tegal
- h. No. Telp : (0283) 325512
- i. Tahun Berdiri : 1983
- j. Status Sekolah : Negeri
- k. Status Tanah Yang Dimiliki: Tanah Milik Sekolah
- l. Kepala Sekolah:
 - 1) Nama : Dra. Sepholindarsih, M.M.Pd
 - 2) NIP : 19650918 199312 2 001
 - 3) Tempat/ Tgl Lahir : Tegal, 18 September 1965
 - 4) Alamat : Jl. Kepodang No. 21
Randugunting Kota Tegal
 - 5) No. Hp : 085226231450

2. Struktur Kepengurusan di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal

Gambar 2



Sumber : Profil Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal Tahun Pelajaran 2018/2019

3. Latar Belakang Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Nomor 20 Tahun 2003, menyatakan bahwa Sistem Pendidikan Nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan,

peningkatan mutu, relevansi dan efisiensi pengelolaan manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global sehingga diperlukan pembaharuan pendidikan secara berencana, terarah dan berkesinambungan. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pasal 127 yang berbunyi pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Peran lembaga pendidikan sangat menunjang tumbuh kembang anak dalam berolahraga maupun cara bergaul dengan orang lain. Selain itu, lembaga pendidikan tidak hanya sebagai wahana untuk sistem bekal ilmu pengetahuan, namun juga sebagai lembaga yang dapat memberi kemampuan atau bekal untuk hidup yang diharapkan dapat bermanfaat didalam masyarakat. Sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal, sekaligus membentuk kepribadian anak didik yang tujuannya untuk mencapai 3 faktor yaitu aspek kognitif, afektif, psikomotorik.

Lembaga pendidikan tidak hanya ditunjukkan kepada anak yang memiliki kelengkapan fisik, tetapi juga

kepada anak yang memiliki keterbelakangan mental. Anak difabel perlu dibantu untuk mengatasi permasalahan keterbelakangan mental tersebut sehingga perlu disediakan berbagai layanan pendidikan atau sekolah bagi mereka. Pada dasarnya pendidikan untuk anak difabel sama dengan pendidikan anak-anak pada umumnya. Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal merupakan sekolah yang melayani pendidikan anak berkebutuhan khusus yang terdiri dari anak tunanetra (A), anak tunarungu wicara (B), anak tunagrahita ringan (C), tuna daksa (D), dan anak autisme.

4. Tujuan Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal
 - a. Mewujudkan tujuan pendidikan secara maksimal.
 - b. Memberikan pelayanan yang layak untuk kegiatan UKS sesuai dengan kebutuhan siswa.
 - c. Meningkatkan kemampuan hidup sehat dan lingkungan sehat.
 - d. Membantu pemerintah dalam upaya mencapai kebugaran dan terapi serta pola sehat bagi anak berkebutuhan khusus.
 - e. Mempersiapkan peserta didik dengan membekali pengetahuan, pengalaman, dan ketrampilan dasar untuk melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta mampu hidup mandiri.

5. Visi dan Misi Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal
 - a. Visi : Terwujudnya pelayanan yang optimal bagi anak berkebutuhan khusus, sehingga dapat hidup mandiri.
 - b. Misi :
 - 1) Memberi kesempatan seluas-luasnya bagi anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan sesuai dengan kemampuannya.
 - 2) Membekali pengetahuan dan ketrampilan untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi serta hidup mandiri.
 - 3) Memperluas dalam upaya mensosialisasikan pendidikan khusus.

6. Peserta Didik Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal

Di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal memiliki 3 jenjang pendidikan yaitu Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) dengan rincian:

Tabel 2
Jumlah Peserta Didik di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal

No.	Jenjang	Jumlah
1.	SDLB	134 anak
2.	SMPLB	43 anak
3.	SMALB	29 anak
Jumlah Total		206 anak

Sumber : Profil Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal
Tahun Pelajaran 2018/2019

Dalam konteks penelitian ini, siswa-siswi difabel yang dimaksudkan merujuk pada Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) dengan pertimbangan bahwa siswa-siswi difabel yang berada di tingkat SMPLB sudah memenuhi syarat objek penelitian pola interaksi anak difabel ini, yaitu dapat melakukan interaksi, merupakan siswa-siswi difabel di tingkat SMP Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal dan dalam keadaan sehat walafiat. Siswa-siswi yang ada di SMPLB ini sudah bisa melakukan komunikasi dengan baik dan aktif, sehingga data-data yang dapat menunjang hasil penelitian ini.

C. Kurikulum Pelajaran Tingkat Smp Di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal

Menurut Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Nomor:10/D/Kr/2017 Tentang Struktur Kurikulum, Kompetensi Inti-Kompetensi Dasar, dan Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus. Terdapat beberapa aspek pembahasan mengenai kurikulum 2013 untuk anak-anak difabel, yaitu:

1. Latar Belakang Kurikulum

Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 untuk pendidikan formal telah dimulai sejak tahun pelajaran 2013/2014 dengan pola secara terbatas dan bertahap. Dari sisi kelengkapan perangkat dokumen, pengimplementasian kurikulum yang dimaksud relatif tidak ada kendala karena segala peraturan perundang-undangan telah disiapkan.

Sementara itu, pengimplemetasian kurikulum untuk pendidikan khusus atau sekolah luar biasa (SDLB, SMPLB, dan SMALB) dimulai satu tahun setelahnya, yaitu pada tahun ajaran 2014/2015 untuk semua satuan pendidikan, juga dilaksanakan dengan pola secara bertahap. Pada tahun itu, diawali dengan kelas I, IV, VII, dan X. Pada tahun ajaran 2015/2016 menyasar pada kelas

I, II, IV, V, VII, VIII, dan X, XI. Pada tahun ketiga, yaitu tahun ajaran 2016/2017 kelas I, II, III, IV, V,VI, VII, VIII, IX, X, dan XI. Kemudian, pada tahun ajaran 2017/2018 seluruh kelas baik SDLB, SMPLB, maupun SMALB diharapkan telah melaksanakan Kurikulum 2013 untuk Pendidikan Khusus. Pendidikan khusus yang dimaksud dalam pendoman ini adalah pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan ditambah lagi masih mengalami hambatan intelektual.

Pada saat mengimplementasikan Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus, sebagaimana disebut pada paragraf di atas, timbul permasalahan, yakni belum ada peraturan perundang-undangan yang secara legal-formal memayungi kebijakan tersebut, seperti adanya peraturan menteri. Sedangkan peraturan perundang-undangan yang telah ada, seperti Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, Permendikbud Nomor 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian dan Permendikbud Nomor 24 tahun 2016 tentang Kompetensi

Inti dan Kompetensi Dasar, diperuntukkan bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang tidak memiliki hambatan intelektual.

Oleh karena itu, agar pengimplementasian Kurikulum 2013 bagi peserta didik berkebutuhan khusus di seluruh Sekolah Luar Biasa dapat berjalan dengan baik, maka diperlukan Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus sesuai dengan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Nomor:10/D/Kr/2017.

2. Landasan Hukum Kurikulum

Dalam penyusunan Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 untuk Pendidikan Khusus ini berdasarkan pada beberapa peraturan perundang-undangan sebagai berikut:

- a) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- b) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.
- c) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.

- d) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
 - e) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
 - f) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
 - g) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.
3. Hakikat Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, telah melakukan serangkaian aktivitas pembaruan guna meningkatkan mutu, martabat bangsa dan Negara melalui sumber daya pendidikan. Dari sekian banyak unsur sumber daya pendidikan, kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas bangsa yang kuat dan bermartabat. Kurikulum, adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta

cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Oleh karena itu, jika mutu pendidikan ingin ditingkatkan maka yang terlebih dahulu dibenahi adalah mutu kurikulumnya. Dengan demikian, dapat dimaknai bahwa kurikulum merupakan salah satu komponen pendidikan yang dipandang sangat penting, dan bila terjadi perubahan terhadap kurikulum, maka akan berdampak pada penataan komponen pendidikan lainnya.

Kaitannya dengan hal itu, pemerintah memandang perlu adanya perubahan dan atau penyempurnaan kurikulum dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pengembangan kurikulum dimaksud merupakan keberlanjutan dari pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dimulai sejak tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu, yang sekaligus dipakai sebagai medium menggapai tujuan yang diharapkan. Kurikulum dimaksud, disebut Kurikulum 2013.

Dalam rancangan Kurikulum 2013 terdapat perubahan yang sangat signifikan jika dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, di antaranya dalam hal manajemen sekolah, pembelajaran, dan penilaian peserta

didik. Dalam menghadapi tuntutan perkembangan zaman, perlu penyempurnaan pola pikir dan penguatan tata kelola kurikulum serta pendalaman dan perluasan materi. Begitu juga dalam proses pembelajaran diperlukan penguatan dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan.

Kurikulum 2013 berbasis kompetensi yang telah dikembangkan sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi: (1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; (2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan (3) warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Penerapan kurikulum berbasis kompetensi tersebut merupakan salah satu strategi pembangunan pendidikan nasional sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Kurikulum 2013 tidak hanya menitikberatkan pada keterampilan dan pengetahuan yang bermuara pada kreativitas dan kompetensi peserta didik dalam memahami ilmu pengetahuan dan sains yang berpijak pada mengobservasi lingkungan, memilah, meneliti alam

sekitar serta mampu berinovasi melahirkan hal-hal baru berkat kreativitas yang diasah sehingga bisa menemukan penemuan baru, tetapi juga menitikberatkan pada menanamkan moralitas dan budi pekerti ke dalam diri mereka yang berbuah pada sikap akhlak yang baik di tengah-tengah masyarakat nantinya.

Selain hal tersebut, sebenarnya ada pula rasionalitas perancangan kurikulum baru yang tidak kalah pentingnya, yaitu adanya potensi bonus demografi sebagai peluang yang harus dimanfaatkan guna mempercepat pembangunan ekonomi Indonesia. Khususnya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan ketahanan pangan. Periode di mana jumlah penduduk produktif lebih besar dibanding penduduk yang tidak produktif, Indonesia akan memperoleh kesempatan mencapai pertumbuhan ekonomi tinggi yang berasal dari jumlah penduduk produktifnya yang besar. Beban penduduk produktif yang semula harus menanggung investasi sumber daya manusia dan membiayai penduduk lansia, dapat dialihkan pada kegiatan produktif, seperti pembuatan investasi-investasi tambahan yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kemiskinan.

Sama dalam ide, desain, dan lainnya bahwa Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus merupakan kurikulum yang juga berlaku dalam sistem pendidikan di

Indonesia. Kurikulum ini merupakan kurikulum yang telah digariskan sebagai kebijakan pemerintah untuk menggantikan Kurikulum 2006. Kompetensi dalam Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus dirumuskan dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi dalam Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus mencakup tiga ranah yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap dapat diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan dapat diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta”. Keterampilan dapat diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses.

Dengan kata lain, Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus ini tidak hanya menitikberatkan pada keterampilan dan pengetahuan yang bermuara pada kreativitas dan kompetensi peserta didik dalam memahami ilmu pengetahuan dan sains yang berpijak pada pengobservasi lingkungan, memilah, meneliti alam

sekitar serta mampu berinovasi melahirkan hal-hal baru berkat kreativitas yang diasah sehingga bisa menemukan penemuan baru, tetapi juga menitikberatkan pada menanamkan moralitas dan budi pekerti ke dalam diri mereka yang berbuah pada sikap akhlak yang baik di tengah-tengah masyarakat nantinya. Kesemua pendekatan tersebut tertuang dalam kerangka dasar dan struktur kurikulum.

Kerangka dasar Kurikulum meletakkan landasan pengembangan yuridis, filosofis, dan konseptual atau teoritis kurikulum yang akan dikembangkan. Sesuai dengan hakikat pengembangan kurikulum bahwa pengembangan dokumen kurikulum selalu cair dan selalu secara progresif berkembang (*a progressively modifiable plan*) maka pengembangan kerangka dasar kurikulum untuk pendidikan khusus selalu terbuka untuk peyempurnaan dan penyesuaian sampai dokumen kurikulum dinyatakan telah mencapai titik jenuh dan dinyatakan berlaku secara resmi.

Pengembangan struktur kurikulum selalu menjadi bagian penting dalam pengembangan dokumen kurikulum. Struktur kurikulum menggambarkan konseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi konten/mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi konten/mata pelajaran dalam semester atau

tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar perminggu untuk setiap peserta didik. Struktur kurikulum adalah juga merupakan aplikasi konsep pengorganisasian konten dalam sistem belajar dan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran. Pengorganisasian konten dalam sistem belajar yang digunakan untuk kurikulum yang akan datang adalah sistem semester sedangkan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran berdasarkan jam pelajaran per semester.

Struktur kurikulum adalah juga gambaran mengenai penerapan prinsip kurikulum mengenai posisi seorang peserta didik dalam menyelesaikan pembelajaran di suatu satuan atau jenjang pendidikan. Dalam struktur kurikulum menggambarkan ide kurikulum mengenai posisi belajar seorang peserta didik, yaitu apakah mereka harus menyelesaikan seluruh mata pelajaran yang tercantum dalam struktur ataukah kurikulum memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan berbagai pilihan.

Di samping pendekatan mata pelajaran dalam perancangan konten kurikulum, pembelajaran Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus dalam pembelajarannya jugadengan menerapkan pendekatan tematik terpadu (*Integratif Thematic*). Keberhasilan penerapan Kurikulum

2013 Pendidikan Khusus dalam kegiatan pembelajaran di kelas sesuai yang diharapkan pemerintah dan masyarakat, sangat ditentukan oleh: pemahaman, kesadaran, kemampuan, kreativitas, kesabaran dan keuletan para guru itu sendiri.

Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus menerapkan pendekatan proses berpikir ilmiah (saintifik). Untuk memperkuat pendekatan, tematik terpadu (tematik antar mata pelajaran), dan tematik (dalam suatu matapelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/ penelitian (*discovery/inquiry learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dan pembelajaran berbasis projek (*project based learning*). Dalam proses pembelajaran peserta didik dapat melakukan kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/ mencoba, menalar/ mengasosiasi, dan mengomunikasikan.

Sementara itu, dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus harus memperhatikan dan melaksanakan kaidah, prinsip dan langkah-langkah yang telah diatur. Tanpa memperhatikan hal-hal tersebut, maka hasil yang diharapkan tidak akan maksimal. Implementasi Kurikulum 2013 untuk Pendidikan Khusus akan sangat bermakna ketika memperhatikan/ mempertimbangkan karakteristik,

perbedaan dan potensi perkembangan peserta didik di sekolah.

4. Tujuan dan Fungsi Panduan

Tujuan pedoman implementasi kurikulum ini adalah untuk memandu guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus.

Pedoman implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus ini berfungsi sebagai acuan dalam implementasi kurikulum secara operasional di sekolah khusus/sekolah luar biasa (SDLB, SMPLB dan SMALB).

5. Sasaran

Pengguna Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus yakni: guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah.

6. Implementasi Kurikulum

Dalam memandu guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 untuk Pendidikan Khusus agar proses pendidikan dapat berjalan dengan baik perlu mengacu pada beberapa dokumen berikut:

- a) Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada satuan pendidikan khusus menggunakan SKL sebagaimana Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah;

- b) Struktur Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus.
- c) Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) setiap mata pelajaran untuk semua tingkatan dan jenis kekhususan.
- d) Proses pembelajaran dan penilaian dilakukan menggunakan panduan sebagaimana yang diterbitkan Direktorat Pembinaan dalam pelatihan implementasi kurikulum.
- e) Silabus, komponen-komponen silabus merujuk pada Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- f) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP): komponen-komponen RPP merujuk pada Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- g) Buku Teks Pelajaran (Buku Peserta didik dan Buku Guru): dokumen final hasil pengembangan Direktorat Pembinaan bersama dengan Pusat Kurikulum dan Perbukuan
- h) Penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), dalam menyusun KTSP mengacu pada Permendikbud Nomor 61 Tahun 2014 tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Menengah.

- i) Tema-tema yang telah disediakan dapat dipilih dan disesuaikan untuk kegiatan pembelajaran dengan memperhatikan kondisi peserta didik berkebutuhan khusus berdasarkan hasil asesmen.

Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal menggunakan kurikulum 13 sebagai dasar pengajaran. Namun guru-guru dalam mengajar juga menyesuaikan dengan keadaan siswa-siswi yang dihadapi di kelas, sehingga tidak terus-menerus terpaku pada kurikulum 13. Siswa-siswi di kelas autis dan kelas tunagrahita ringan (C) khususnya kelas C7, C8 dan C9 memiliki keistimewaannya masing-masing. Sehingga para guru berusaha mengajar sesuai dengan kapasitas kemampuan mereka, tidak memaksakan kehendak dan batas kemampuan siswa-siswinya. Dengan begitu siswa-siswi difabel tidak akan merasa tertekan karena belajar. Para guru berusaha semaksimal mungkin agar dalam penyampaian pelajaran siswa-siswi merasa nyaman, mengerti dan tidak bosan saat di sekolah.

D. Aktivitas Keseharian Di Tingkat Smp Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal

1. Jadwal Pelajaran

Sekolah pasti memiliki beberapa kelengkapan data yang digunakan untuk menunjang terjadinya kegiatan belajar mengajar. Kelengkapan data yang ada di sekolah dibuat sesederhana mungkin karena menyesuaikan situasi serta kondisi siswa-siswi difabel agar mudah dimengerti dan dipahami. Data tersebut dapat ditempelkan di dinding kelas, agar pengajar dan para siswa dapat dengan mudah melihat dan untuk mengingatkan mereka tentang kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari. Data mengenai kegiatan belajar mengajar di sekolah salah satunya jadwal pelajaran. Berikut jadwal pelajaran yang dilakukan di tingkat SMP Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal kelas C7, C8 dan C9:

Tabel 3

Jadwal Pelajaran Kelas C7

Waktu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at
07.30-08.04	Upacara	Bahasa Indonesia	Matematika	Olahraga	Senam
08.05-08.40	PPKn	Bahasa Indonesia	Matematika	Olahraga	Program Khusus
08.40-09.15	PPKn	Bahasa Indonesia	Matematika	Olahraga	Program Khusus
09.15-09.30	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat
09.30-10.05	Agama	IPS	Bahasa Inggris	Seni Budaya	Pengembangan Diri

10.05-10.40	Agama	IPS	Bahasa Inggris	Seni Budaya	Pengembangan Diri
10.40-11.15	IPA	Prakarya	Prakarya	Prakarya	Pengembangan Diri
11.15-11.30	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	
11.30-12.05	IPA	Prakarya	Prakarya	Prakarya	
12.05-12.40	IPA	Prakarya	Prakarya	Prakarya	

Tabel 4
Jadwal Pelajaran Kelas C8

Waktu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at
07.30-08.04	Upacara	Matematika	Olahraga	PPKn	Senam
08.05-08.40	Agama	Matematika	Olahraga	PPKn	Program Khusus
08.40-09.15	Agama	Matematika	Olahraga	Bahasa Indonesia	Program Khusus
09.15-09.30	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat
09.30-10.05	IPA	IPS	Prakarya	Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris
10.05-10.40	IPA	IPS	Prakarya	Prakarya	Bahasa Inggris
10.40-11.15	Prakarya	Prakarya	Prakarya	Prakarya	Bahasa Inggris
11.15-11.30	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	
11.30-12.05	Prakarya	Prakarya	Prakarya	Seni Tari	
12.05-12.40	Prakarya	Prakarya	Prakarya	Seni Tari	

Tabel 5
Jadwal Pelajaran Kelas C9

Waktu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at
07.30-08.04	Upacara	Matematika	Olahraga	IPS	Senam
08.05-08.40	PPKn	Matematika	Olahraga	IPS	Bahasa Indonesia
08.40-09.15	PPKn	Bahasa Inggris	IPA	Prakarya	Bahasa Indonesia
09.15-09.30	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat
09.30-10.05	Prakarya	Bahasa Inggris	IPA	Prakarya	Prakarya
10.05-10.40	Prakarya	Boga	Prakarya	Prakarya	Prakarya
10.40-11.15	Agama	Boga	Prakarya	Prakarya	Prakarya
11.15-11.30	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	
11.30-12.05	Agama	Prakarya	Program Khusus	Seni Tari	
12.05-12.40	Agama	Prakarya	Program Khusus	Seni Tari	

Sekolah menyusun jadwal pelajaran sedemikian rupa agar dapat mudah dipahami dan menunjang kelengkapan data sekolah. Jadwal pelajaran dibuat agar rutinitas keseharian mengenai kegiatan belajar mengajar tertata dengan baik dan dapat berjalan dengan lancar. Pelajaran yang diajarkan pada siswa-siswi di kelas C7, C8 dan C9 ini sesuai dengan kurikulum 13 dan sebagai pemenuhan ilmu pengetahuan mereka. Dengan jadwal pelajaran dapat dilihat pembagian jam pelajaran dan

pelajaran apa yang akan dipelajari untuk setiap mata pelajaran sehari-hari.

Salah satu guru yang ada di kelas C9 yaitu Bapak Kamal menjelaskan, bahwa sebenarnya kegiatan belajar mengajar di tingkat SMP Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal ini lebih untuk mengasah kemampuan atau ketrampilan yang dimiliki oleh siswa-siswi difabel. Sehingga mereka tidak banyak diajarkan ilmu-ilmu pengetahuan yang mendalam. Mereka tetap diberikan mata pelajaran ilmu-ilmu pengetahuan pada umumnya, namun hanya dasar-dasarnya saja. Hal tersebut dikarenakan dalam tingkat SMP ini, siswa-siswi dipersiapkan untuk terjun ke dalam dunia masyarakat yang sebenarnya dan mereka dapat mengandalkan kemampuan atau ketrampilan mereka itu sendiri. Oleh karena itu, di kelas C7, C8 dan C9 ini banyak mata pelajaran prakarya, seni, program khusus dan pengembangan diri.

Mata pelajaran prakarya ini merupakan pelajaran mengenai ketrampilan, kerajinan tangan dan hasta karya. Di kelas C7, C8 dan C9 ini mata pelajaran prakarya digunakan untuk mendorong kreativitas para siswa-siswi difabel di sekolah. Prakarya di kelas ini biasa diisi dengan membuat kerajinan tangan yang hasilnya akan dibawa pulang atau dapat juga dijadikan hiasan di kelas masing-

masing. Siswa-siswi yang ada di kelas C7, C8 dan C9 ini biasanya membuat prakarya dari kertas lipat atau barang-barang bekas. Untuk kertas lipat mereka bisa membuat prakarya sesuai dengan keinginan dan kemampuannya, selanjutnya kertas lipat yang sudah terbentuk akan mereka tempel di dinding-dinding kelas. Sedangkan prakarya dari barang-barang bekas mereka dapat menggunakan botol plastik bekas yang dapat dimanfaatkan sebagai pot tanaman hias dan digunakan untuk menghias dinding di depan kelas.

Di kelas C7, C8 dan C9 juga terdapat mata pelajaran seni. Seni yang dipelajari setiap kelas berbeda-beda. Di kelas C7 seni budaya, di kelas C8 seni tari dan di kelas C9 boga. Mata pelajaran seni ini dapat membantu meningkatkan atau memaksimalkan kemampuan yang sudah dimiliki oleh siswa-siswi difabel itu sendiri. Mata pelajaran program khusus digunakan siswa-siswi difabel untuk belajar mengenali dirinya sendiri. Mata pelajar program khusus digunakan siswa-siswi difabel untuk berkonseling dan menceritakan perasaan mereka masing-masing kepada para gurunya. Sedangkan mata pelajaran pengembangan diri diajarkan kepada para siswa-siswi di kelas C7, C8 dan C9 untuk memaksimalkan kemampuan dirinya sesuai minat bakat yang dimilikinya. Misalnya siswa tersebut memiliki kemampuan atau bakat membuat

prakarya, maka pada saat mata pelajaran pengembangan diri siswa tersebut akan membuat prakarya. Sedangkan siswi yang memiliki minat bakat boga, maka pada saat mata pelajaran pengembangan diri dia akan melakukan kegiatan boga.

2. Karakter Siswa kelas C7, C8 dan C9

Sekolah Luar Biasa adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sebagai lembaga pendidikan, SLB dibentuk oleh banyak unsur yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang proses intinya adalah pembelajaran bagi peserta didik. Sekolah Luar Biasa memiliki dan mengemban tugas yang berat tetapi penting. Berat karena harus selalu berperang menghadapi berbagai kelemahan, ancaman dan tantangan guna menselaraskan program-program kegiatan yang terealisasi dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bergerak demikian cepat. Penting, karena tugas-tugas dan fungsi sekolah sangat diperlukan untuk mengembangkan potensi anak-anak berkebutuhan khusus demi kelangsungan hidupnya yang harus selalu dinamis dan optimis (Syarafuddin, 2002).

Keseluruhan pola interaksi dan kemampuan yang ada pada siswa merupakan hasil dari pembawaan dari lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas

dalam dunia pendidikannya. Karakteristik siswa adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan siswa yang terdiri dari minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar kemampuan berfikir, dan kemampuan awal yang mereka miliki. Dengan mengetahui karakteristik siswa, guru dapat mengetahui kemampuan awal siswa sebagai landasan dalam memberikan materi baru dan lanjutan. Guru juga dapat mengetahui tentang luas dan jenis pengalaman belajar siswa, hal ini berpengaruh terhadap daya serap siswa terhadap materi baru yang akan disampaikan. Selain itu, guru juga dapat mengetahui tingkat pertumbuhan dan perkembangan dan aspirasi dan kebutuhan siswa. Serta mengetahui tingkat penguasaan yang telah diperoleh siswa sebelumnya.

Di tingkat SMP Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal ini terdapat kelas B7, B8, B9, C7, Autis, C8, Autis, Tunadaksa, dan C9. Di dalam kelas C7, C8 dan C9 terdapat siswa-siswi penyandang tunagrahita ringan dan autis. Di setiap kelas tersebut terdapat satu guru kelas yang bertugas untuk mengajar dan mendampingi siswa-siswi tunagrahita ringan dan autis. Di kelas C7 didampingi oleh Ibu Sulastri, S.Pd, di kelas C8 didampingi oleh Ibu Vita Lely Anggraini S.Sos dan di kelas C9 didampingi oleh Bapak Mustofa Kamal S.Pd. Guru kelas tersebut yang setiap harinya memberikan

tambahan ilmu pengetahuan dan mendampingi siswa-siswi tunagrahita ringan serta siswa-siswi autis dalam menempuh jenjang pendidikan di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal.

Siswa-siswi di kelas C7, C8 dan C9 ini kebanyakan memiliki hambatan berfikir atau tunagrahita dan autis. Siswa-siswi dengan hambatan berfikir atau tunagrahita ini mereka sangat lamban menangkap dan memahami materi-materi pelajaran, namun kebanyakan mereka dapat melakukan interaksi yang baik dengan guru maupun teman-temannya. Secara fisik siswa-siswi yang memiliki hambatan berfikir atau tunagrahita normal, dan itu tidak menghambat mereka melakukan interaksi. Hanya saja memang untuk berinteraksi dengan siswa-siswi yang memiliki hambatan berfikir atau tunagrahita harus sabar dan pelan-pelan. Sedangkan untuk siswa-siswi yang memiliki hambatan autis mereka hanya diam tidak banyak berinteraksi, namun jika kita ajak berinteraksi mereka akan sedikit mengerti dan paham. Misalnya kita menyuruh siswa yang memiliki hambatan autis untuk mengambil kertas di meja guru, mereka akan tetap mengambilkannya namun tidak memberikan respon balik yang berlebihan.

BAB IV

POLA INTERAKSI GURU DENGAN SISWA DIFABEL DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI KOTA TEGAL

A. Pola Interaksi Dalam Mengajar

Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat. Sistem pendidikan yang lazim diketahui oleh masyarakat adalah sekolah. Sekolah adalah lembaga sosial yang turut menyumbang dalam proses sosialisasi individu agar menjadi anggota masyarakat seperti yang diharapkan dan sekolah selalu saling berhubungan dengan masyarakat (Nasution, 1994). Pendidikan memegang peranan penting dalam mewujudkan cita-cita bangsa yaitu masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Dalam upaya mewujudkan cita-cita bangsa, maka pendidikan ditujukan untuk semua masyarakat Indonesia tanpa terkecuali.

Makna pola interaksi dalam lembaga pendidikan adalah mengenai interaksi belajar. Lembaga pendidikan memang berperan penting dalam melaksanakan kegiatan pendidikan, salah satunya adanya penciptaan prosedur interaksi belajar, artinya adalah interaksi dalam lembaga pendidikan tidak hanya semata sesuai dengan apa yang diharapkan oleh individu saja tetapi harus disesuaikan atau

bahkan didesain dan direncanakan dalam mencapai suatu tujuan belajar. Selain itu, makna pola interaksi dalam lembaga pendidikan adalah bahwa interaksi yang berlangsung dalam lembaga pendidikan memberikan peranan masing-masing terhadap pelaku interaksi. Seperti halnya guru sebagai bagian dalam lembaga pendidikan memiliki peran sebagai pembimbing dalam proses interaksi yang dilakukannya. Dimana proses interaksi yang dilakukan dapat melalui berbagai macam metode maupun teknik dalam upaya untuk mengarahkan para peserta didik dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal tingkat SMP ini terdapat kelas B7, B8, B9, C7, Autis, C8, Autis, Tunadaksa, dan C9. Di dalam kelas C7, C8 dan C9 terdapat siswa-siswi penyandang tunagrahita ringan dan autis. Di setiap kelas tersebut terdapat satu guru kelas yang bertugas untuk mengajar dan mendampingi siswa-siswi tunagrahita ringan dan autis. Di kelas C7 didampingi oleh Ibu Sulastri, S.Pd, di kelas C8 didampingi oleh Ibu Vita Lely Anggraini S.Sos dan di kelas C9 didampingi oleh Bapak Mustofa Kamal S,Pd. Guru kelas tersebut yang setiap harinya memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan mendampingi siswa-siswi tunagrahita ringan serta siswa-siswi autis dalam menempuh jenjang pendidikan di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal. Berdasarkan data profil Sekolah Luar Biasa Negeri Kota

Tegal Tahun Pelajaran 2018/2019, berikut daftar siswa yang ada di kelas C7, C8 dan C9:

Tabel 6
Data Siswa Kelas C7

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Ketunaan
1.	Abi Zacky	L	17	C
2.	Carolin Stefany	P	16	C
3.	Innafatul Fani	P	18	C
4.	M. Jatniko Ryandino	L	15	C
5.	M. Riwan Hidayat	L	16	Autis
6.	Nazwa Maharani Putri	P	15	C
7.	Umar Faiq	L	17	C
8.	Viviana Alviana	P	18	C
9.	Salma Mayla Nafisa	P	17	Autis
10.	Afkarina Chirun Nisa P	P	14	C
11.	Anastasya Emalia P	P	15	C

Tabel 7
Data Siswa Kelas C8

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Ketunaan
1.	Farah Fajri Ramadhani	P	17	C
2.	Marcel Tri Maswardi	L	16	C
3.	Muhammad Muzakih	L	15	Autis
4.	Nur Izzati	P	15	C
5.	Sugarti	P	17	C
6.	Tiara Andani	P	18	C
7.	Wahyu Prakoso	L	16	C
8.	Erwin Setiawan	L	16	C
9.	Dwi Fanny Tisa M.	P	17	C
10.	Hadi Dwi Sucipto	L	18	C
11.	Harniawan A P	L	15	C
12.	Nayla Nisrina Azzahra	P	14	C

Tabel 8
Data Siswa Kelas C9

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Ketunaan
1.	Nabila Dwi Arfa	P	18	Autis
2.	Setiani Violita	P	17	C
3.	Syafri Maulana	L	16	C
4.	Zahrotun Nada	P	19	C
5.	Dwi Arum Palupi	P	17	C

Siswa-siswi yang ada di dalam kelas C7, C8 dan C9 kebanyakan merupakan penyandang tunagrahita ringan dan autis. Secara garis besar tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak berkebutuhan khusus yang mempunyai kemampuan intelektual atau IQ di bawah rata-rata (rendah) yang ditandai oleh menurunnya kemampuan intelegensi dan ketidak cakapan dalam berinteraksi sosial sehingga menyebabkan anak kurang mampu untuk memahami atau membaca kalimat. Sehingga anak ini lebih dikenal dengan istilah keterbelakangan mental, karena keterbatasan kecerdasannya maka anak tunagrahita kesulitan untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara umum (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Biasanya gangguan perkembangan anak tunagrahita meliputi: penguasaan bahasa, mereka bukannya mengalami kerusakan artikulasi, akan tetapi pusat pengolahan (pembendaharaan kata yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya). Oleh karena itu mereka membutuhkan kata-kata konkrit dan yang sering didengarnya. Selain itu perbedaan dan

persamaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang, dengan latihan-latihan sederhana seperti mengajar konsep besar dan kecil, keras dan lemah, pertama, kedua, dan terakhir perlu menggunakan pendekatan yang konkrit. Siswa tunagrahita yang mampu menjalin interaksi sosial secara wajar di sekolah berarti siswa tersebut mampu melakukan penyesuaian sosial di sekolah atau bersifat asosiatif. Sementara itu, siswa tunagrahita yang tidak mampu melakukan interaksi sosial secara wajar, teridentifikasi mengalami hambatan yang berbeda-beda atau bersifat disosiatif.

Pola interaksi antara guru dan siswa yang terjadi di kelas C7, C8 dan C9 ini bersifat asosiatif. Guru melakukan pendekatan-pendekatan kepada siswa tunagrahita ringan maupun autis agar mendapatkan kepercayaan dan dapat melakukan komunikasi dua arah. Pola interaksi yang dilakukan dengan cara berkomunikasi berbicara maupun dengan simbol-simbol tertentu yang dapat mendukung maksud yang diberikan oleh guru kepada siswanya. Hasil penelitian di lapangan terhadap siswa tunagrahita ringan menunjukkan bahwa ada siswa tunagrahita ringan yang mampu melakukan interaksi sosial di sekolah tanpa mengalami hambatan, akan tetapi ada pula siswa tunagrahita ringan yang mengalami hambatan ketika melakukan interaksi sosial. Sedangkan siswa autis sebagian besar hanya mengikuti apa yang diperintahkan oleh gurunya saja. Mereka tidak

banyak berbicara dan hanya berdiam diri di kelas. Dengan kata lain, terdapat siswa-siswi difabel yang berinteraksi dengan gurunya bersifat asosiatif dan disosiatif.

Di kelas C7 terdapat siswa tunagrahita yang lancar berkomunikasi dan berinteraksi bernama Anastasya Emalia Putri. Tasya merupakan siswa aktif dikelas, dia juga sebagai ketua kelas C7. Selanjutnya di kelas C8 siswa tunagrahita ringan yang aktif dan cepat tanggap dalam berkomunikasi bernama Muhammad Muzzakih. Sedangkan di kelas C9 terdapat dua siswa yang dapat berinteraksi dengan asosiatif, yaitu Zahrotun Nada dan Dwi Arum Palupi. Siswa-siswi tersebut dapat melakukan interaksi dengan asosiatif selama proses belajar berlangsung. Mereka juga cepat tanggap dalam menerima materi-materi pelajaran yang diajarkan. Sedangkan siswa-siswi yang lain berinteraksi dengan disosiatif atau hanya mengikuti dan melakukan apapun yang guru perintahkan pada saat proses belajar mengajar di kelas.

Guru kelas yang ada di tingkat SMP Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal ini tidak hanya sebagai guru untuk mengajar mata pelajaran, namun guru-guru tersebut juga sebagai contoh ataupun tempat berkeluh kesah para siswa difabel. Saat berinteraksi dengan murid, secara tidak langsung siswa menceritakan pengalaman atau kejadian-kejadian yang dia alami. Proses interaksi tersebut dapat berlangsung karena kepercayaan siswa difabel kepada guru kelasnya sehingga

mereka dapat melakukan interaksi yang dua arah. Konseling terhadap guru kelas inipun membuktikan bahwa siswa difabel nyaman dan mengerti saat berinteraksi dengan guru kelasnya. Contohnya di kelas C8, siswa tunagrahita bernama Erwin menceritakan kesehariannya saat di rumah dengan guru kelasnya Ibu Vita. Erwin sebagai salah satu murid yang cakap di kelas C8 merasa nyaman dan mengerti jika berinteraksi dengan Ibu Vita sehingga dia tidak sungkan untuk menceritakan kisah hidupnya terhadap Ibu Vita sebagai guru kelasnya dan sebagai guru pembimbingnya di sekolah.

Konsep interaksionisme simbolik milik Mead dalam pembahasan ini tersalurkan untuk menganalisis interaksi para guru menggunakan konsep *mind* (pikiran) dengan berfikir terlebih dahulu apa yang akan para guru lakukan untuk dapat berinteraksi dengan para siswa-siswi difabel di kelas C7, C8 dan C9. Dan konsep *self* (diri) menggambarkan komunikasi yang digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas. Sedangkan konsep *society* (masyarakat) menggambarkan keseluruhan pola interaksi yang terjadi di kelas antara guru dengan siswa-siswi difabel.

Di tingkat SMP Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal kelas C7, C8 dan C9 yang siswa-siswinya memiliki hambatan berfikir atau tunagrahita memiliki IQ dibawah rata-rata sehingga sulit bagi mereka untuk berkonsentrasi dan menerima pelajaran dengan baik. Siswa-siswi ini juga

memiliki gangguan pada mentalnya sehingga setiap guru harus mampu mengontrol emosi dari siswa-siswinya yang memiliki hambatan berfikir atau tunagrahita. Pada tingkatan tertentu siswa-siswi ini memiliki gangguan pada dunia sosialnya, sehingga para guru harus mampu menjadi teman yang dapat memahami kekurangannya. Siswa-siswi yang memiliki hambatan berfikir atau tunagrahita pada tingkatan tertentu memiliki gangguan pada pola komunikasinya, sehingga para guru juga harus bisa mengartikan komunikasi yang diberikan siswa-siswi yang akan berbeda dengan komunikasi anak pada umumnya. Peran guru di tingkat SMP Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal tidak hanya dalam hal mengajar namun juga harus mampu untuk memahami dan menjadi sosok yang menjembatani siswa-siswi di tingkat SMP Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal.

B. Proses Penyampaian Materi Saat Mengajar

Salah satu kebutuhan penting manusia selain sandang, pangan, papan, kesehatan adalah kebutuhan akan pendidikan. Kebutuhan akan pendidikan ini sangat penting bagi setiap manusia. Pendidikan adalah usaha sadar dan teratur serta sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang bertanggung jawab untuk mempengaruhi anaknya agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan. Dengan kata lain, dapat disebut bahwa pendidikan adalah bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak dalam pertumbuhan

jasmani maupun rohani untuk mencapai tingkat dewasa. Pandangan Sosiologi melihat pendidikan dari aspek sosial dapat diartikan sebagai suatu usaha pewarisan generasi ke generasi berikutnya.

Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat. Untuk mencapai harapan tersebut dilakukanlah proses belajar mengajar. Belajar merupakan proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010). Dalam melakukan kegiatan pembelajaran terdapat beberapa langkah-langkah yaitu pendahuluan, inti dan penutup.

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan guru dalam siklus pendahuluan antara lain:

1. Mengajak peserta didik untuk berdoa sebelum belajar.
2. Memeriksa kehadiran peserta didik.
3. Memeriksa alat bantu kompensatoris (reglet, alat bantu mengajar, atau alat bantu lainnya).
4. Memberikan motivasi.

5. Melakukan pengamatan terhadap situasi dan kondisi kelas.
6. Menyampaikan cakupan materi pembelajaran dan hal-hal yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran.

Dalam kegiatan inti yaitu merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui pendekatan *saintifik* (mengamati, menanya, mengasosiasi). Sedangkan dalam penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

Di Sekolah Luar Biasa Kota Tegal tingkat SMP kelas C7, C8 dan C9 memiliki kebiasaan-kebiasaan memulai jam pelajaran seperti sekolah pada umumnya. Para siswa-siswi difabel akan duduk rapi di kelas dan selanjutnya akan mengucapkan salam selamat pagi sebelum kelas memulai pelajaran. Setelah melakukan salam pagi, guru akan memeriksa kehadiran siswa-siswinya. Sesi berikutnya akan dilanjutkan dengan menanyakan kabar kepada para siswa-

siswi difabel. Di kelas C8 misalnya, Ibu Vita selaku guru kelas akan menanyakan kabar para siswanya dan menanyakan kegiatan apa saja yang mereka lakukan sebelum berangkat ke sekolah. Pertanyaan-pertanyaan sederhana yang dapat menumbuhkan kedekatan antara siswa dengan guru, seperti pertanyaan apakah mereka sarapan atau tidak maupun pertanyaan mereka diantar dengan siapa ke sekolah. Setelah melakukan kegiatan rutin seperti itu para guru baru akan memulai kegiatan belajar mengajarnya.

Sebagai guru siswa tunagrahita, guru juga sangat berperan penting dalam meningkatkan kecerdasan anak didikannya baik dalam hal mengajar atau membimbing siswa agar menjadi lebih baik. Oleh karena itu sekolah dan guru melakukan beberapa strategi untuk siswa tunagrahita dengan cara melakukan pendekatan-pendekatan pada siswa, baik secara individu maupun dengan pelayanan secara optimal serta siswa dapat mengalami perubahan dan juga mengalami peningkatan yang berarti untuk kehidupannya.

Terdapat beberapa strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan kecerdasan anak didiknya. Pertama dengan cara memberi tugas kepada siswa dengan penuh rasa tanggung jawab serta memberi latihan-latihan baik secara individu maupun secara bersama-sama dengan cara yang telah diberikan/ diajarkan terlebih dahulu kepada mereka, agar dengan mudah dipelajarinya sehingga siswa tidak akan

mengalami kesulitan yang berarti. Selain itu guru juga dituntut untuk dapat memiliki suatu keahlian dalam mengajar dan menangani anak berkebutuhan khusus dengan memberikan latihan dan praktek secara rutin setiap hari kepada siswa. Kedua melalui pendekatan-pendekatan secara individu pada siswa, cara yang demikian sengaja dilakukan agar siswa dapat mengalami perubahan, dengan cara itu siswa akan dapat mengurangi/ mengatasi hambatan yang terjadi pada dirinya.

Hasil pengamatan yang peneliti lihat di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal tingkat SMP kelas C7, C8 dan C9 para guru di kelas menjelaskan materi pelajaran dengan ceramah dihadapan siswa. Ceramah dilakukan dengan menjelaskan materi berulang-ulang dan menuliskannya di papan tulis. Selain ceramah, sebagian guru juga memberikan contoh atau praktik langsung dihadapan siswa ketika menjelaskan mengenai materi pelajaran hari itu. Siswa juga diminta oleh guru mengikuti arahan dan contoh yang sudah guru lakukan maupun jelaskan sebelumnya. Misalnya di kelas C8, Ibu Vita mata pelajaran IPA mengenai sistem pencernaan manusia. Dalam mengajar setelah memberikan materi, Ibu Vita akan menunjukkan letak-letak sistem pencernaan manusia yang terdiri dari mulut, kerongkongan, lambung, usus halus dan usus besar menggunakan alat peraga kerangka manusia sehingga siswa-siswi difabel dapat lebih memahaminya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Kamal selaku guru di kelas C9, Beliau mengatakan:

“Saya ngajar bisa dibilang pake metode klasikal ya mba, saya memberikan materi pelajaran yang terkait dan ngasih contoh yang ada di dalam kehidupan sehari-hari mereka. Karena kan siswa-siswi tunagrahita itu kalo dijelasin susah mba, mereka komunikasinya bisa lancar, tapi kalo untuk mata pelajaran mereka kurang, jadi saya perlu memberikan contoh yang ada disekitar kita supaya mereka bisa mudah memahaminya” (Bapak Kamal, Guru kelas C9).

Bapak Kamal menjelaskan, bahwa dalam melakukan proses belajar mengajar beliau menggunakan metode klasikal dengan memberikan pengertian terkait mata pelajaran dan memberikan contoh sesuai yang ada di kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dilakukan agar para siswa-siswi yang memiliki hambatan berfikir atau tunagrahita dan autisme di kelas C9 dapat lebih memahami dan mengerti maksud dari mata pelajaran yang sedang diberikan atau dijelaskan.

Selain itu Bapak Kamal juga mengatakan:

“Menurut saya selama ini saya mengajar dengan metode itu siswa-siswi juga bisa lebih mudah paham sih mba, mereka jadi mudah mengertinya. Jika ditanya kembali mereka juga dapat menjawabnya” (Bapak Kamal, Guru kelas C9).

Bapak Kamal memberikan pemahaman bahwa dalam melakukan proses interaksi dengan para siswa-siswi yang memiliki hambatan berfikir atau tunagrahita dan autis ini tetap menggunakan bahasa yang sederhana dan menjelaskannya dengan pelan-pelan dan berulang agar mereka dapat mudah mengerti dan memahami.

Guru di kelas C7, C8 dan C9 dalam mengajar dengan memberikan arahan-arahan dan bimbingan kepada para siswanya agar dapat belajar sesuai dengan kemampuannya. Guru yang mengajar siswa tunagrahita harus sabar dan telaten untuk memberikan tambahan ilmu pengetahuan, karna siswa tunagrahita tidak mudah menangkap sesuatu yang hanya diberitahu sekali dan harus secara berulang-ulang. Pada saat mengajar guru harus tegas namun tetap menggunakan bahasa-bahasa yang mudah dimengerti siswa-siswi yang memiliki hambatan berfikir atau tunagrahita dan autis, serta menggunakan cara-cara yang sederhana.

Setelah penyampaian materi dengan sendirinya siswa akan banyak bertanya karena memang anak tunagrahita ini lamban dalam hal intelektual. Hal yang perlu diperhatikan oleh guru hanyalah ketelatenan, sabar, dan memberikan kasih sayang penuh kepada siswa. Sedangkan pembelajaran dengan model klasikal yaitu guru menyampaikan materi dengan menyamakan dengan kegiatan sehari-hari siswa. Selain materi guru juga memberikan model contoh nyata agar siswa mudah

untuk menyerap pelajaran, mengingat siswa tunagrahita adalah siswa yang sulit untuk berpikir dalam. Untuk siswa autis yang ada di kelas C7, C8 dan C9 guru biasanya tidak memberikan materi pelajaran yang berlebihan. Siswa autis hanya diarahkan untuk belajar menulis dengan menebalkan huruf-huruf yang sudah dicontohkan maupun hanya disuruh menghafal beberapa kosa kata saja.

Di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal tingkat SMP kelas C7, C8 dan C9 metode pembelajaran yang digunakan sama saja. Ibu Lastri, Ibu Vita dan Bapak Kamal sama-sama menggunakan metode pembelajaran klasikal, yaitu menyampaikan materi dengan cara menjelaskan dan lalu mengkaitkannya dengan kegiatan sehari-hari siswa-siswi difabel. Misalnya Bapak Kamal sedang menjelaskan pelajaran PPKn mengenai organisasi, maka Bapak Kamal akan menjelaskan adanya ketua, sekertaris, bendahara dan anggota-anggota lainnya. Agar siswa-siswinya dapat memahami dengan baik, Bapak Kamal mencontohkan organisasi yang ada di sekolah, seperti kepala sekolah, sekertaris, bendahara dan lain-lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas C9 Bapak Kamal menjelaskan bahwa sebenarnya di tingkat SMP dan SMA siswa difabel dipersiapkan untuk berbaur dengan masyarakat yang sebenarnya. Di tingkat SMP dan SMA Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal dapat disimpulkan

pembelajaran yang dilakukan hanya 30% saja, sisanya 70% kegiatan di sekolah untuk mengasah minat bakat siswa itu sendiri. Apalagi untuk siswa tunagrahita yang memiliki hambatan berpikir, di dalam masyarakat mereka dapat membaaur tidak dengan pengetahuan mereka, namun dapat dengan bakat dan minat siswa dalam bidang tertentu yang dimaksimalkan di dalam tingakat SMP dan SMA ini. Karena inilah untuk mengajar siswa-siswi di kelas C7, C8 dan C9 tidak terlalu memaksakan siswanya. Para guru hanya memberikan pelajaran untuk menjadi tambahan pengetahuan siswa dan fokusnya untuk memaksimalkan bakat minat yang siswa-siswi miliki.

BAB V

POLA INTERAKSI ANTAR SISWA DIFABEL

A. Pola Interaksi Saat Proses Pembelajaran Di Kelas

Pembelajaran adalah situasi yang tercipta dari interaksi yang berlangsung antara berbagai faktor ataupun komponen guru, siswa, kurikulum, sarana dan media serta komponen lainnya yang mendukung maksimalnya kegiatan belajar mengajar. Dalam melakukan kegiatan pembelajaran pasti terjadi proses interaksi, baik guru dengan siswa maupun antar siswa. Interaksi merupakan proses dimana seseorang menjalin kontak dan komunikasi dengan orang lain, berinteraksi merupakan hal yang tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia, adanya rasa memerlukan bantuan dari orang lain maka manusia akan melakukan kontak ataupun komunikasi satu sama lainnya, dengan interaksi tersebut semua manusia hidup sebagai makhluk sosial.

Setiap manusia cenderung berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya. Namun dalam kehidupan di sekitar kita, tentu tidak jarang kita menjumpai siswa yang mengalami hambatan dalam berinteraksi baik yang di derita sejak lahir maupun yang terjadi di dalam aspek perkembangannya, ada pula siswa yang memiliki kebutuhan khusus misalnya siswa penyandang tunagrahita, tunagrahita merupakan masalah kelainan pertumbuhan yang terjadi di

dalam diri anak yang perkembangannya mengalami hambatan, gangguan, dan keterlambatan mental sehingga untuk mencapai perkembangan optimal diperlukan penanganan khusus dan kelompok inilah yang kemudian dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus.

Siswa tunagrahita mengalami kesulitan untuk berkeaktivitas dan pada daya pikirnya. Untuk itu siswa tunagrahita harus lebih banyak untuk berkonsentrasi pada satu hal tertentu. Pada saat guru mengajar, kemampuan seorang guru dalam mengajar sangat diutamakan. Guru harus tetap menjaga konsentrasi siswa hanya pada materi pelajaran. Oleh karena itu guru harus menggunakan kata-kata yang mudah dipahami siswa agar siswa masih bisa terus mengikuti penjelasan guru dan tidak terganggu pada kata-kata sulit yang tidak dipahaminya. Karena masih ditemukannya kata-kata sulit baik itu yang ada di dalam teks bacaan materi pembelajaran di tingkat SMP Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal.

Masing-masing kelas C7, C8 dan C9 terdapat siswa-siswi yang dapat berkomunikasi dengan asosiatif dan siswa-siswi yang berkomunikasi asosiatif serta aktif di kelasnya. Siswa-siswi di kelas C7, C8 dan C9 rata-rata dapat melakukan interaksi atau komunikasi dengan asosiatif, namun hanya beberapa anak saja di setiap kelas yang aktif pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Tidak semua siswa-siswi yang

dapat berkomunikasi dengan asosiatif juga aktif di kelas. Siswa-siswi difabel melakukan komunikasi dengan asosiatif terhadap para guru, teman-teman kelas ataupun teman-teman yang memiliki hambatan berbeda dengannya.

Komunikasi dengan asosiatif yang dimaksudkan yaitu para siswa-siswi difabel dapat melakukan interaksi simbolik menggunakan bahasa-bahasa dan simbol-simbol yang mereka mengerti. di kelas C7, C8 dan C8 para siswa-siswi dengan hambatan berfikir atau tunagrahita melakukan interaksi dengan menggunakan bahasa-bahasa yang sederhana, begitupun dengan siswa-siswi yang memiliki hambatan autisme menggunakan simbol-simbol yang dapat dengan mudah mereka mengerti.

Sedangkan siswa-siswi difabel yang aktif di kelas, mereka sudah dapat dipastikan dapat melakukan komunikasi dengan baik. Siswa-siswi aktif yang dimaksudkan adalah para siswa-siswi difabel yang memiliki hambatan berfikir atau tunagrahita di kelas C7, C8 dan C9 yang dapat memberikan tanggapan atas apa yang guru pertanyakan. Tidak hanya itu, siswa-siswi yang dimaksudkan aktif yaitu siswa-siswi yang sering atau aktif menanyakan sesuatu terkait dengan mata pelajaran yang sedang diajarkan.

Di tingkat SMP Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal tepatnya di kelas C7 siswa yang dapat melakukan interaksi dengan asosiatif bernama Tasya dan Fani. Di kelas

C7 ini siswa yang masih rajin berangkat sekolah hanya 8 anak saja. Siswa di kelas ini kebanyakan memiliki hambatan berfikir atau tunagrahita dan beberapa yang memiliki hambatan autis. Tasya dan Fani termasuk siswi yang memiliki hambatan berfikir, namun dapat melakukan interaksi dengan asosiatif dan dapat menjadikan interaksinya dua arah. Siswa yang lainnya di dalam kelas ini berinteraksi hanya seperlunya saja. Jika ingin berinteraksi dengan mereka harus mengucapkan secara berulang-ulang dan perlahan-lahan agar mereka mengerti. Namun di kelas C7 ini yang aktif berinteraksi hanya Tasya saja. Tasya termasuk anak yang ramah dan mudah bergaul berbeda dengan Fani yang berinteraksi hanya seperlunya saja tetapi dapat melakukannya dengan baik.

Dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas, Tasya ini merupakan siswi yang aktif dan dapat dikatakan pintar. Saat pelajaran di kelas berlangsung, Tasya tidak jarang dapat menangkap dan memahami dengan cepat daripada teman-teman kelasnya yang lain. Di dalam kelas, Tasya lebih sering berinteraksi dengan Fani. Tasya sering membantu Fani dalam kegiatan belajar, misalnya ketika guru menanyakan pertanyaan kepada Fani dan tidak bisa menjawab, maka Tasya akan membantu Fani menjawab pertanyaan itu. Tasya juga sering membantu menjelaskan pelajaran yang sedang

berlangsung kepada Fani, karena Fani merupakan siswa yang memiliki hambatan berfikir yang sudah cukup berat.

Sementara itu, di kelas C8 sebagian siswanya dapat berkomunikasi dengan lancar tanpa hambatan, walaupun untuk berpikir mereka tetap memiliki kekurangan. Di kelas C8 ini siswa yang aktif berinteraksi saat di kelas bernama Erwin, Nayla dan Tiara, mereka memiliki hambatan berfikir atau merupakan siswa tunagrahita. Dari 12 siswa tersebut yang aktif berinteraksi hanya 3 siswa, siswa lainnya juga dapat berkomunikasi atau berinteraksi dengan lancar namun tidak aktif bertanya atau berbicara saat dikelas. Seperti siswa bernama Cipto, dia bisa berinteraksi dengan lancar, namun dia hanya berbicara saat ditanya guru saja, dengan teman sekelasnya pada saat proses pembelajaran berlangsung dia juga hanya berbicara seperlunya. Jika diberikan pertanyaan dia akan menjawab, namun jika dia tidak ditanya dia juga hanya akan diam saja. Kebanyakan siswa di kelas C8 juga seperti Cipto, mereka kebanyakan hanya mengikuti dan memperhatikan saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.

Siswa di kelas C8 yang bernama Erwin, Nayla dan Tiara ini yang paling aktif berinteraksi di kelas. Mereka selalu memperhatikan dan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada guru kelas saat berjalannya proses belajar mengajar di kelas. Tidak hanya berinteraksi dengan guru, mereka juga

senang berinteraksi dengan teman-teman kelasnya, membantu teman sekelasnya menjawab pertanyaan ataupun berdiskusi membicarakan hal-hal yang terkait dengan materi pembelajaran yang sedang berlangsung. Berdasarkan fakta di lapangan yang ada di kelas C8 kebanyakan siswa di kelas tersebut banyak yang biasa berinteraksi dengan guru maupun siswa lainnya. Namun hanya beberapa orang saja yang dalam proses pembelajaran mau menyampaikan pendapat atau bertanya kepada gurunya.

Sementara itu di kelas C9 karena siswanya hanya ada 5 orang dan salah satunya merupakan siswa autis maka interaksi mereka di kelas saat jam pelajaran sangat terbatas. Di kelas C9 siswa yang dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan lancar bernama Arum dan Nada yang memiliki hambatan berfikir atau tunagrahita. Mereka aktif saat pelajaran berlangsung dengan bertanya atau menjawab saat guru bertanya di kelas. Sesama siswa tunagrahita saling berinteraksi dengan baik, walaupun dalam menerima materi pelajaran mereka tidak begitu maksimal, namun dalam berinteraksi di kelas mereka sangat akrab dan bisa melakukan interaksi dua arah. Untuk siswa autis yang ada di kelas C9 mereka hanya mengikuti apa yang dikatakan gurunya saja. Dalam kegiatan belajar siswa autis hanya menebalkan atau menghafalkan huruf-huruf saja.

Interaksi yang dilakukan oleh siswa-siswi yang memiliki hambatan autis yang ada di kelas C7, C8 dan C9 di tingkat SMP Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal sangat beragam. Autis adalah gangguan perkembangan yang bersifat kompleks mempengaruhi gangguan komunikasi, interaksi sosial, serta perilaku yang tidak biasa seperti anak normal pada umumnya yang membuat seorang anak autis sulit dalam berinteraksi dan seolah-olah anak hanya hidup dalam dunianya sendiri tanpa merasa membutuhkan orang lain.

Dalam pola interaksi siswa difabel, konsep *mind* atau pikiran di dalam teori ini digunakan untuk menganalisis bahwa setiap siswa-siswi difabel sebelum melakukan interaksi pasti memiliki perdebatan tersendiri di dalam dirinya mengenai bagaimana respon atau jawaban selanjutnya. Sehingga bagi siswa-siswi yang memiliki hambatan berfikir atau tunagrahita, mereka dalam berinteraksi membutuhkan waktu yang lebih hanya untuk menjawab sebuah pertanyaan sederhana. Misalnya ketika ditanya sudah makan atau belum, mereka akan berfikir mundur atau *flashback* sebentar untuk memastikan jawaban yang akan mereka berikan atau katakan.

Konsep *self* atau diri di dalam teori ini digunakan untuk menganalisis bahwa setiap siswa-siswi difabel dalam melakukan interaksi akan memahami apa yang sedang dikatakan oleh lawan bicaranya. Jika berbicara dengan siswa-siswi yang memiliki hambatan berfikir atau tunagrahita

harus dengan bahasa yang sederhana dan pelan-pelan, bahkan jika perlu berulang-ulang. Hal ini dilakukan agar diri mereka dapat memahami maksud dari interaksi yang sedang dilakukan. Dalam konsep ini terdapat tiga tahap yaitu pertama tahap bermain atau *play stage* yaitu siswa-siswi difabel mencontoh peran yang ada disekitarnya. Kedua tahap permainan atau *game stage* yaitu siswa-siswi difabel menerapkan apa yang sudah dia lihat atau pelajari di tahap sebelumnya. Ketiga tahap *generalized other* yaitu mengikuti kebiasaan atau peran-peran yang sudah diperhatikan sebelumnya dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya dalam pola interaksi siswa difabel, konsep *society* atau masyarakat di dalam teori ini digunakan untuk menganalisis bahwa interaksi setiap siswa-siswi difabel dipengaruhi oleh keadaan sekitar lingkungannya. Di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal ini merupakan tempat mereka belajar bagaimana interaksi yang dilakukan dan sebagai wadah untuk tumbuh kembang siswa-siswi difabel itu sendiri. Misalnya di sekolah siswa difabel melihat temannya belajar maka dia juga akan ikut belajar. Interaksi yang terjadi di sekolah pun mempengaruhi bagaimana interaksi mereka di luar sekolah. Misalnya siswa tunagrahita yang dapat berinteraksi dengan lancar dan baik di sekolah, maka dia dapat melakukan interaksi dengan baik dan lancar juga di luar sekolah atau rumahnya. Lingkungan sekolah sangat

mempengaruhi bagaimana interaksi dan tumbuh kembang siswa-siswi difabel itu sendiri.

Di dalam kelas, siswa-siswi yang memiliki hambatan autis belajar dengan gambar yang merupakan salah satu gaya belajar visual dan umumnya lebih mudah dipahami siswa. Dalam berinteraksi menggunakan bahasa-bahasa yang sederhana, dengan menggunakan bahasa sederhana siswa dapat memahami dan lebih mudah untuk ditulis ulang. Interaksi siswa-siswi yang memiliki hambatan autis dengan jenis ringan itu bisa berkomunikasi dengan anak normal, tetapi siswa-siswi yang memiliki hambatan autis dengan jenis berat, maka hanya berkomunikasi baik dengan yang jenis berat.

Interaksi siswa-siswi difabel saat sedang melakukan kegiatan belajar di kelas sangat beragam. Kebanyakan dari mereka bisa berinteraksi dengan lancar dan baik, namun hanya beberapa saja yang bisa aktif dan mengikuti kegiatan belajar dengan baik. Pada saat pelajaran berlangsung kebanyakan siswa saling berinteraksi dengan baik dan lancar. Mereka saling membantu pada saat di kelas maupun di luar kelas. Mereka memiliki cara-cara tersendiri untuk membantu atau berinteraksi dengan teman-temannya. Misalnya saat ditanya oleh guru dan siswa tersebut kebingungan maka siswa yang lain akan membantu menjawab atau mengejakan jawaban tersebut.

B. Komunikasi Siswa Difabel Dengan Orang Tua Mereka

Dalam keseharian, semua orang tentu membutuhkan yang namanya komunikasi, baik dari berbicara secara langsung, melalui telepon, menulis surat, bahasa isyarat, ataupun contoh komunikasi dalam bentuk lainnya. Komunikasi adalah interaksi antara dua orang atau lebih untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi. Komunikasi secara umum bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada orang lain. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang dapat dimengerti dan diterima oleh orang lain. Selain dengan cara verbal, komunikasi juga bisa dilakukan dengan bahasa tubuh atau menggunakan isyarat untuk tujuan tertentu (Vardiansyah, 2004).

Dalam hal ini Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak pertama-tama menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Orang tua dikatakan pendidik pertama karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya dan dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari orang tua menjadi dasar bagi perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari. Pendidikan berkebutuhan khusus memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada setiap anak difabel atau kelainan, emosional, mental dan sosial untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan

kebutuhan dan kemampuannya, layanan khusus adalah pengajaran yang di rancang untuk merespon karakteristik unik anak yang memiliki kebutuhan khusus yang tidak dapat ditangani.

Jadi apabila diantara mereka ada yang mengalami ketidaksempurnaan dalam kehidupan sebagai manusia normal pada umumnya maka, sebaliknya mereka telah mendapatkan kelebihan yang diberikan Tuhan. Sebenarnya mereka adalah orang-orang yang memiliki keahlian khusus di bidang masing-masing. Walaupun keadaan yang serba terbatas tetapi mereka ingin membuktikan pada dunia bahwa dia juga bisa seperti yang lainnya “normal”. Keadaan serba terbatas didalam sistem kerja saraf anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) yang dominan, seperti halnya kesulitan dalam belajar/ keterampilan kognitif (pengertian), kesulitan berbahasa, maupun motoric (gerak reflek), dan hubungan dengan kemasyarakatan. Pada anak tunagrahita hal itu dapat dipahami mungkin disebabkan oleh lebih dari sekedar perkembangan yang lambat, seperti cacat mental, sensorik atau motoric.

Siswa-siswi di tingkat SMP Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal yang berada di kelas C7, C8 dan C9 ini kebanyakan memiliki keterbatasan hambatan berfikir atau tunagrahita, hanya beberapa siswa saja yang memiliki hambatan atau gangguan autis. Siswa dan siswi di kelas ini sangat berbakat, siswa-siswi selalu di ajarkan keterampilan

dan kesenian yang mereka sukai. Setiap hari siswa-siswi selalu di ajarkan di setiap bidangnya masing-masing, sampai mereka bisa dan menguasai, sebelum mereka masuk di sekolah sekolah luar biasa mereka belum bisa memahami apa itu kesenian, olahraga, dan keterampilan.

Ketika orang tua mereka membawanya ke sekolah luar biasa, siswa-siswi diajarkan, dibimbing dan selalu diberi pengetahuan sampai akhirnya mereka paham, cara pengajaran harus sabar karena siswa-siswi sekolah luar biasa bukan seperti anak normal, orang tua pun di ikut sertakan dalam pengajaran, sampai anak bisa memahaminya, sehingga orang tua haruslah lebih berperan aktif dalam mengembangkan pendidikan dan pembelajaran anak. Para siswa-siswi difabel di sekolah luar biasa ini butuh cara-cara khusus yang dapat menunjang dan memaksimalkan kemampuan mereka, termasuk membuat mereka dapat melakukan komunikasi dengan baik dan lancar.

Berdasarkan hasil obeservasi di lapangan. Komunikasi siswa dengan hambatan berfikir atau tunagrahita dapat dilakukan dengan baik, jika orang yang berkomunikasi dengan mereka menggunakan bahasa-bahasa yang sederhana agar mereka dapat mudah memahaminya, dan biasanya untuk berkomunikasi dengan mereka, orang lain harus perlahan-lahan dan mengulang-ngulang pembicaraannya agar mereka dapat memahami. Orang tua menggunakan bahasa atau kata-

kata yang mudah dimengerti oleh anak-anak mereka. Selain itu orang tua juga harus berbicara dengan pelan, agar anak-anak dengan hambatan berfikir dapat mengerti dan menangkap maksud dari pembicaraan Bapak/ Ibunya.

Menurut salah satu orang tua siswa di kelas C7 bernama Ibu Irma yang merupakan orang tua dari siswa bernama Tasya, komunikasi yang terjadi diantara keduanya berjalan dengan perlahan-lahan. Walaupun Tasya merupakan siswi yang dapat melakukan interaksi dengan baik dan aktif di kelasnya, namun orang tua dalam berkomunikasi tetap saja harus sabar dan palan-pelan agar Tasya mengerti. Ibu Irma menjelaskan:

“... Tasya kalo ngomong sama saya sekarang mah lancar mba, dulu sebelum di sekolahin ya saya berusaha bikin dia bisa ngerti dan paham bahasa sehari-hari ya. Kalo menurut saya semenjak Tasya masuk sekolah, dia makin lancar sih mba komunikasinya. Mungkin karena lingkungan sekolah dan teman-teman juga kali ya, jadi dia semakin lancar ngomongnya. Tapi mba, kadang ya Tasya masih bingung kalo saya ngomong pake bahasa-bahasa berat atau istilah-istilah gitu, jadi saya harus tetap pake bahasa-bahasa yang simple biar dia gampang ngerti” (Ibu Irma, Orang tua Tasya).

Tasya merupakan siswi pintar di kelas C7, dia dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan oleh guru dan mudah mengerti pelajaran yang sedang berlangsung di kelas. Menurut Ibu Irma, dirumah dengan orang lain Tasya

juga lancar dan bisa menjawab dengan tepat. Jika ingin berbicara atau berkomunikasi dengan Tasya harus dengan sabar, pelan-pelan dan menggunakan bahasa-bahasa yang sederhana agar mudah dimengerti dan di tangkap.

Selain itu, Ibu Chamidah yang merupakan orang tua dari siswa di kelas C7 bernama Ridwan yang menderita hambatan autis juga berpendapat tentang komunikasi dengan anaknya. Autis merupakan suatu gangguan perkembangan yang kompleks yang berhubungan dengan komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas imajinasi. Autis juga merupakan suatu konsekuensi dalam kehidupan mental dari kesulitan perkembangan otak yang kompleks yang mempengaruhi banyak fungsi-fungsi: persepsi (*perceiving*), intending, imajinasi (*imagining*) dan perasaan (*feeling*). Autis juga dapat dinyatakan sebagai suatu kegagalan dalam penalaran sistematis (*systematic reasoning*). Anak penyandang autis mempunyai berbagai masalah yang mengganggu dalam berbagai bidang, antara lain dalam bidang interaksi sosial, komunikasi, pola bermain, gangguan sensoris, perilaku, dan emosi (Suryana, 2004). Ibu Chamidah mengungkapkan pendapatnya tentang komunikasi dengan Ridwan dengan pernyataan:

“... Anak saya Ridwan, dia autis dari lahir mba. Kalo menurut dokter dulu, Ridwan seperti itu karena ada kendala waktu saya hamil. Untuk berkomunikasi dia gak ngomong mba, paling ngoceh-ngoceh gak jelas gitu. Dia biasanya kalo minta sesuatu cuma nunjuk-nunjuk atau narik-narik

tangan saya ngasih tau yang dia maksud. Kadang misalnya saya gak bisa paham maksud dia, nanti dia marah-marah teriak-teriak mba. Kalo lagi begitu saya cuma bisa nenangin biar dia gak sampe ngamuk-ngamuk. Komunikasi sama anak saya dari dulu begitu sih mba, pas udah sekolah aja dia jarang ngamuk-ngamuk karna mungkin di sekolah ketemu banyak temen dia jadi seneng kali ya mba, saya juga suka nungguin dia di sekolah. Misalnya dia minta apa-apa dia narik tangan saya suruh masuk kelas mba” (Ibu Chamidah, Orang tua Ridwan).

Ibu Chamidah juga menjelaskan komunikasi dengan anaknya saat berada dirumah:

“... Ya di rumah komunikasi sama Ridwan juga begitu sih mba. Ya sebagai orang tua saya sudah berusaha semaksimal mungkin biar Ridwan bisa bertumbuh kembang seperti anak-anak yang lainnya. Untuk komunikasi sama dia biar dia bisa paham kita harus sabar sih mba, harus pelan-pelan dan diulang-ulang juga ngomongnya biar dia ngerti apa maksud kita” (Ibu Chamidah, Orang tua Ridwan).

Menurut Ibu Chamidah, Ridwan termasuk anak autisme yang sering mengoceh secara berulang-ulang dengan bahasa yang artinya tidak mudah dimengerti dan dipahami. Selain itu, dia juga lebih banyak menggunakan bahasa tubuh. Ridwan sering menarik-narik tangan ibunya atau orang lain untuk menunjukkan sesuatu atau meminta orang tersebut melakukan apa yang diinginkannya. Ridwan termasuk siswa yang tidak banyak berbicara di kelas. Saat di kelas, dia hanya mau melakukan apa yang dia inginkan saja, misalnya dia ingin menggambar, maka selama jam pelajaran di sekolah dia hanya

mau menggambar saja. Sedangkan jika dia ingin menulis, maka selama jam pelajaran di sekolah itu pun dia hanya ingin menulis. Tidak jarang Ridwan menarik masuk Ibunya ke kelas untuk menemani dia menggambar atau menulis di kelas. Komunikasi yang dilakukan antara Ibu Chamidah dan Ridwan ini dengan menggunakan isyarat-isyarat tertentu yang tidak mudah dipahami.

Orang tua dari siswa kelas C8 bernama Nayla, Ibu Ike juga menyampaikan bagaimana komunikasinya dengan anaknya yang memiliki hambatan berfikir atau tunagrahita:

“... Nayla itu bukan termasuk anak yang aktif mba, di rumah kalo pulang sekolah langsung makan siang, habis itu nonton tv atau main hp aja di rumah. Di rumah dia gak ada temennya mba, karna temen-temennya gak sabaran kalo ngobrol sama dia, jadi kaya gak nyambung gitu mungkin ya. Jadi ya saya sebagai orang tua berusaha menjadi teman dia di rumah, dan ngasih pengertian biar dia mau aktif ngomongnya. Sebenarnya dia mau ngomong mba, tapi harus dipancing dulu, ditanya duluan baru dia mau jawab. Ya walaupun ngomongnya tetep harus pelan-pelan dan diulang-ulang terus, Inshaallah dia paham mba. Memang kudu ekstra sabar sih mba, saya juga gak bisa memaksakan anak saya, saya cuma bisa berusaha biar dia mau ngomong sama temen-temennya atau sama orang rumah walaupun gak ditanya dulu” (Ibu Ike, Orang tua Nayla).

Nayla termasuk anak yang pendiam di kelas dan di rumah. Dia hanya akan berbicara jika ditanya atau ada perlunya saja. Seperti informasi-informasi sebelumnya, berkomunikasi dengan anak yang memiliki hambatan berfikir atau tunagrahita harus dengan bahasa yang mudah dimengerti, sabar dan berulang-ulang. Berbicara dengan diulang-ulang

dimaksudkan agar anak mengerti dan paham apa yang akan disampaikan ataupun diperintahkan. Nayla termasuk anak yang berkomunikasi harus diulang pelan-pelan agar dia mengerti. Untuk meresponpun membutuhkan waktu agar dia berfikir atau menjawab dengan tepat.

Selanjutnya yaitu pendapat dari Ibu Sri selaku orang tua siswa kelas C9 bernama Nada, Ibu Sri berpendapat:

“... Alhamdulillah anak saya Nada di rumah bisa komunikasi lancar mba, kalo ditanya sesuatu juga cepat nyambung. Mungkin ini karena Nada hambatan berfikirnya termasuk rendah ya mba, jadi komunikasinya kalo bicara cukup diulang sekali dua kali nanti dia paham dan bisa jawab” (Ibu Sri, Orang tua Nada).

Ibu Sri juga menjelaskan:

“... Saya sering diberitahu Pak Kamal kalo Nada yang paling aktif di kelas sih mba, Alhamdulillah ya mba. Karna Nada itu di rumah jarang main mba, dia juga suka membaca, apalagi bacaan-bacaan yang ada gambar-gambarnya itu dia seneng. Dari situ mungkin dia nambah pengetahuan ya mba. Saya juga biasanya menemani dia belajar mba, di buku kan kadang bahasanya ada yang dia gak ngerti, nanti dia tanya saya gitu. Tapi kalo dia lagi gak mood ya tetep sih mba susah diajak ngomong. Harus tetep sabar dan dampingin dia belajar terus, biar dia bisa jadi lebih baik lagi” (Ibu Sri, Orang tua Nada).

Nada merupakan siswa yang memiliki hambatan berfikir atau tunagrahita, namun di kelas Nada termasuk murid yang pintar. Dia merupakan murid yang cepat tanggap dan berwawasan luas. Misalnya jika guru bertanya, dia tidak membutuhkan waktu yang lama untuk menjawab.

Komunikasi dengan orang tua pun dapat dikatakan lancar namun tetap dengan bahasa-bahasa yang sederhana. Nada mudah mengerti maksud dari pembicaraan-pembicaraan orang tua ataupun orang lain. Walaupun jika menggunakan bahasa-bahasa istilah atau yang berat tetap harus disederhanakan dan dijelaskan berulang-ulang.

Komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anaknya yang merupakan siswa-siswi kelas C7, C8 dan C9 di tingkat SMP Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal ini sangat bermacam-macam. Kebanyakan dari mereka saat di sekolah dapat berkomunikasi dengan baik dan lancar. Sehingga tidak jauh berbeda saat mereka berkomunikasi di sekolah ataupun di rumah. Walaupun tetap ada siswa-siswi yang memiliki gangguan berkomunikasi seperti siswa-siswi yang memiliki hambatan autisme. Namun kebanyakan dari mereka sudah bisa berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dan lancar.

Para orang tua dari siswa-siswi yang memiliki hambatan berfikir atau tunagrahita dan autisme di kelas C7, C8 dan C9 ini telah melewati masa-masa yang tidak mudah hingga akhirnya anak-anak mereka dapat melakukan komunikasi yang baik atau interaksi secara simbolik. Di rumah para orang tua melakukan pendekatan-pendekatan agar memahami anak-anaknya, sehingga mereka dapat mengajarkan anak-anak mereka untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan baik dan lancar. Tidak hanya anak yang

belajar agar dapat melakukan komunikasi dengan baik, orang tua pun belajar bagaimana upaya-upaya yang digunakan agar anak-anak mereka mengerti sehingga baik orang tua maupun anak-anak dapat melakukan komunikasi yang baik atau interaksi secara simbolik.

Dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-harinya, siswa-siswi tunagrahita tidak lepas dari kegiatan berkomunikasi atau berbahasa terutama dalam berbicara. Namun demikian, berbicara sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa memiliki keterkaitan erat dengan aspek kognitif. Setiap keterampilan berbahasa erat hubungannya dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang dalam berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir (Tarigan, 1981).

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pola interaksi siswa difabel tingkat SMP di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola interaksi guru dengan siswa difabel yang terjadi di tingkat SMP Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal kelas C7, C8 dan C9 bersifat asosiatif. Komunikasi yang bersifat asosiatif pada konteks ini merujuk pada para guru dan siswa-siswi difabel yang dapat memberi pemahaman dan memahami apa yang sedang diajarkan oleh guru saat proses belajar mengajar berlangsung. Selain itu komunikasi yang baik juga berarti antara guru dan siswa-siswi difabel dapat melakukan interaksi yang dua arah. Kondisi siswa di lokasi tersebut memiliki hambatan berfikir atau tunagrahita dan autis, namun dengan keterbatasan itu tidak menghambat berjalannya kegiatan belajar mengajar dan berinteraksi dengan bersifat asosiatif di kelas C7, C8 dan C9.

Dalam mengajar, guru tetap memberikan materi-materi pelajaran dengan perlahan dan menggunakan bahasa-bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa

(memiliki hambatan berfikir atau tunagrahita). Sedangkan untuk siswa yang memiliki hambatan autisme, guru hanya memberikan tugas untuk menghafal huruf-huruf, menebalkan atau menggambar saja. Pada saat berjalannya kegiatan belajar mengajar, beberapa siswa yang memiliki hambatan berfikir atau tunagrahita bisa aktif melakukan interaksi dengan bertanya dengan guru dan dapat menjawab pertanyaan dari guru dengan lancar dan untuk para siswa autisme hanya mengerjakan sesuai dengan anjuran guru serta sesekali memperhatikan saat guru mengajar di kelas.

2. Pola interaksi antar siswa difabel yang terjadi di tingkat SMP Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal kelas C7, C8 dan C9 sangat beragam. Komunikasi yang terjadi antar siswa-siswi difabel bersifat asosiatif dan disosiatif. Komunikasi yang bersifat asosiatif pada konteks ini merujuk pada interaksi para siswa-siswi difabel yang dapat berjalan lancar serta dapat saling merespon satu sama lain saat proses belajar mengajar dilakukan di kelas. Sedangkan komunikasi bersifat disosiatif yaitu para siswa yang belum bisa melakukan interaksionisme simbolik. Para siswa-siswi difabel dalam berinteraksi juga memiliki bahasa-bahasa atau cara komunikasinya sendiri-sendiri. Kondisi siswa di lokasi tersebut yang memiliki hambatan

berfikir atau tunagrahita dapat melakukan interaksi dan berkomunikasi dengan aktif.

Pada saat pelajaran berlangsung kebanyakan siswa saling berinteraksi dengan baik dan lancar. Mereka saling membantu pada saat di kelas maupun di luar kelas. Mereka memiliki cara-cara tersendiri untuk membantu atau berinteraksi dengan teman-temannya. Dalam berinteraksi mereka menggunakan bahasa-bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti, jika lawan bicaranya belum paham atau mengerti mereka akan mengulang dan berbicara dengan pelan-pelan agar temannya dapat mengerti sehingga mereka melakukan komunikasi dua arah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran yang sekiranya dapat bermanfaat bagi pihak terkait, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal sebaiknya meningkatkan fasilitas yang dapat menunjang tumbuh kembang siswa-siswi difabel sesuai dengan bakat minat mereka masing-masing. Agar saat berada dilingkungan masyarakat mereka dapat membaaur dengan ketrampilan dan kelebihan-kelebihan yang mereka miliki.
2. Bagi guru di tingkat SMP Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal kelas C7, C8 dan C9 sebaiknya lebih

memperhatikan siswa-siswinya agar mereka tidak merasa sekolah itu membosankan. Selain itu guru juga bisa memberikan bimbingan-bimbingan yang dapat menunjang ketrampilan dan kelebihan yang siswa-siswi tunagrahita dan autis miliki.

3. Bagi Orangtua siswa di tingkat SMP Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal kelas C7, C8 dan C9 sebaiknya selalu mendampingi dan membimbing anaknya ketika dirumah. Walaupun mereka sudah diberikan bimbingan di sekolah, namun jika para orangtua tidak memperhatikan dan membimbing anak-anak bisa saja lupa dan bingung sendiri. Jadi sebaiknya orangtua tetap membimbing dan memperhatikan anak-anaknya karena siswa-siswi difabel merupakan anak-anak yang sangat istimewa.
4. Bagi peneliti-peneliti selanjutnya dapat mengkaji pola interaksi pada siswa-siswi difabel yang lain tidak hanya siswa-siswi tunagrahita dan autis saja, agar dapat semakin menambah wawasan dan pengetahuan para pembacanya.
- 5.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhafid, Syamsul Bahri. 2018. *Pola Komunikasi Antarpribadi Guru dan Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Menumbuhkan Kemandirian (Studi di SLB Tunas Harapan Balaikembang Luwu Timur*. Ilmu Komunikasi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Astati, dan Nani. 2001. *Pendidikan Luar Biasa di Sekolah Umum (Pengantar)*. Bandung: CV. Pendawa.
- Badan Pusat Statistik Kota Tegal. 2018. *Kota Tegal Dalam Angka 2018*. Tegal: BPS Kota Tegal.
- Berger, Artur Asa. 2004. *Tanda-tanda Kehidupan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Bilqis. 2014. *Lebih Dekat Dengan Anak Tunadaksa*. Yogyakarta: Relasi Inti Media.
- Cahya, Laili S. 2013. *Adakah ABK di Kelasku*. Yogyakarta: Relasi Inti Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Adita.
- Gunawan, Ary, H. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadis, Abdul. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta
- Hasanah, Eny Ni'mah. 2017. *Interaksi Sosial Antara Mahasiswa Difabel dengan Relawan Di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Ilmu Kesejahteraan Sosial. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humaika.
- http://si.disperakim.jatengprov.go.id/umum/detail_kondisi_geo/20

- Kementerian Kesehatan RI. 2014. *Situasi Penyandang Disabilitas*, dalam Buletin Jendela Data & Informasi Kesehatan Semester II. Jakarta: Tim Redaksi.
- Khakim, Abwatie Al dkk. 2017. “Aksesibilitas Bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Ruang Lingkup Pendidikan Sekolah Inklusi di Karisidenan Surakarta”, dalam *Indonesian Journal of Disability Studies (IJDS)* Volume 4 Nomor 1. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Kusuma, Heni. 2016. “Identifikasi Interaksi Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Negeri Jlaban, Sentolo, Kulon Progo”, dalam *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* Edisi 13. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mead, George Herbert. 2015. *Mind, Self and Society*. London: The University Of Chicago.
- MIF, Baihaqi. 2006. *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. Bandung: Aditama.
- Milles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Muhajir, Noeng. 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhammad, K. A. Jamila. 2008. *Panduan Pendidikan Khusus Anak-Anak Dengan Ketunaan dan Learning Disabilities*. Jakarta: Hikmah PT Mizan Publika.
- Nasution, S. 1994. *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ng, Philipus. 2004. *Sosiologi dan Politik*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Nida, Fatma Laili Khoirun. 2013. “Komunikasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus”, dalam *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam Volume 1 Nomor 2*. Kudus: STAIN Kudus.
- Olivia, Stella. 2017. *Pendidikan Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.

- Partanto, Puis A dan M. Dahlan Al-Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka
- Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Nomor:10/D/Kr/2017 Tentang *Struktur Kurikulum, Kompetensi Inti-Kompetensi Dasar, dan Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus*. Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus.
- Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Nomor:10/D/Kr/2017.
- Prasetyo, Joko Teguh. 2010. *Proses dan Pola Interaksi Sosial Siswa Difabel dan Non-Difabel di Sekolah Inklusif di Kota Surakarta*. Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Rahman, Taufiq. 2011. *Glosari Teori Sosial*. Bandung: Ibnu Sina Press.
- Ritzer, Goerge dan Douglas J Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Salim, Agus. 2008. *Pengantar Sosiologi Mikro*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, Soejono dan Sulistyowati, Budi. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suderadjat, Hari. 2005. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS). Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suparno. 2007. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Suryana, A. 2004. *Terapi Autisme, Anak Berbakat Dan Anak Hiperaktif*. Jakarta: Progres Jakarta.

- Suryanah. 1996. *Keperawatan Anak Untuk Siswa SPK*. Jakarta: EGC.
- Syarafuddin. 2002. *Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan, Konsep, Srategi dan Aplikasi*. Jakarta: Grasindo.
- Tarigan, Henry Guntur. 1981. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia.
- Vardiansyah, Dani. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Wirawan, Ida Bagus. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Pranamedia Group

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1

Surat Penunjukan Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN SOSIOLOGI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185 Telepon (024) 76435986

Nomor : B-616 /Un.10.4/J1/PP.00.9/11/2018

Hal : Penunjukan Pembimbing.

Kepada Yth.

1. Drs. Sugiarto, M.Si
 2. Ririh Megah Safitri, MA
- Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo
Di Semarang.

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah mempertimbangkan aspek akademik dan administratif, dengan ini Ketua Jurusan Sosiologi menunjuk Bapak/Ibu untuk berkenan menjadi pembimbing skripsi mahasiswa:

Nama : EMALIA SURYANTI
NIM : 1506026019
Semester : VII
Judul Skripsi : Pola Pendidikan Pada Anak Autis (Studi Kasus : Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal)

Demikian surat ini dibuat, atas perhatian dan kesediaannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Semarang 6 Nopember 2018

A.n. Dekan

Ketua Jurusan



Tembusandisampaikan kepada :

1. Dekan FISIP UIN Walisongo
2. Arsip.

Lampiran 2

Surat Pengantar Penelitian Skripsi Kepada Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Jl. Raya Prof. DR. HAMKA Kampus III Ngaliyan Telp.024 76435986 Semarang 50185

Nomor : B-1117/Un.10.6/K/PP.00.9/08/2019

19 Agustus 2019

Lamp. : -

Hal : Permohonan Surat Pengantar Penelitian Skripsi

Kepada Yth.

Kepala Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami beritahukan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa disyaratkan melaksanakan penelitian.

Sehubungan dengan itu, kami mohon ijin bagi mahasiswa berikut untuk melaksanakan penelitian tentang Pola Interaksi Anak difabel tingkat SMP di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal.

Nama : Emalia Suryanti

NIM : 1506026019

Jurusan : Sosiologi FISIP UIN Walisongo

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan :

Yth. Dekan FISIP UIN Walisongo (sebagai laporan)

Lampiran 3

Surat Pengantar Penelitian Skripsi Kepada Dinas Sosial Kota Tegal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jl. Raya Prof. DR. HAMKA Kampus III Ngaliyan Telp 024 76435986 Semarang 50185

Nomor : B-111/Uj.10.6/K/PP.00.9/08/2019

19 Agustus 2019

Lamp. : -

Hal : Permohonan Surat Pengantar Penelitian Skripsi

Kepada Yth.

Kepala Dinas Sosial Kota Tegal

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami beritahukan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa disyaratkan melaksanakan penelitian.

Sehubungan dengan itu, kami mohon ijin bagi mahasiswa berikut untuk melaksanakan penelitian tentang Pola Interaksi Anak difabel tingkat SMP di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal.

Nama : Emalia Suryanti

NIM : 1506026019

Jurusan : Sosiologi FISIP UIN Walisongo

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Ah. Dekan
Kabag. Tata Usaha

Muhammad Royani

Tembusan :

Yth. Dekan FISIP UIN Walisongo (sebagai laporan)

Lampiran 4

Draf Wawancara

No.	Daftar Pertanyaan
1.	Kapan Sekolah Luar Biasa ini berdiri?
2.	Dimana letak geografis Sekolah Luar Biasa ini?
3.	Bagaimana profil Sekolah Luar Biasa?
4.	Bagaimana struktur kepengurusan di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal?
5.	Bagaimana latar belakang sekolah ini berdiri?
6.	Apakah visi dan misi di sekolah ini?
7.	Bagaimana cara anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus dapat diterima disekolah ini?
8.	Berapa jumlah siswa-siswi difabel di sekolah ini?
9.	Apakah jumlah guru di sekolah ini sudah memadai?
10.	Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu mengenai para siswa-siswi difabel?
11.	Kurikulum apa yang digunakan dalam proses belajar mengajar?
12.	Bagaimana cara guru menerapkan kurikulum tersebut di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal?
13.	Apakah kurikulum yang ada di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal sesuai dengan kemampuan para siswa-siswi difabel?
14.	Bagaimana aktivitas yang dilakukan para siswa-siswi difabel tingkat SMP Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal?
15.	Apa saja pelajaran yang di ajarkan kepada para siswa-siswi difabel tingkat SMP Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal?
16.	Bagaimana cara Bapak/ Ibu dalam memberikan penghargaan untuk guru atau siswa-siswi difabel yang berprestasi?
17.	Bagaimana cara Bapak/Ibu memotivasi para siswa-siswi difabel?
18.	Bagaimana kerjasama yang ada di sekolah ini?
19.	Bagaimana karakter siswa-siswi yang memiliki hambatan

	berfikir atau tungrahita di kelas?
20.	Bagaimana karakter siswa-siswi yang memiliki hambatan autis di kelas?
21.	Bagaimana pola interkasi antar guru dengan siswa-siswi difabel saat melakukan proses belajar mengajar?
22.	Bagaimana data siswa-siswi difabel yang ada di kelas C7?
23.	Bagaimana data siswa-siswi difabel yang ada di kelas C8?
24.	Bagaimana data siswa-siswi difabel yang ada di kelas C9?
25.	Bagaimana sikap para siswa-siswi difabel di kelas C7, C8 dan C9 saat proses belajar mengajar berlangsung?
26.	Bagaimana cara guru menyampaikan materi pelajaran?
27.	Bagaimana cara guru meningkatkan suasana belajar mengajar di kelas?
28.	Metode apa yang digunakan para guru saat proses belajar mengajar berlangsung?
29.	Bagaimana interaksi yang terjadi antar siswa-siswi difabel saat proses pembelajaran di kelas?
30.	Bagaimana cara mereka berkomunikasi terkait dengan mata pelajaran di kelas?
31.	Siapa saja siswa-siswi difabel yang aktif di kelas C7, C8 dan C9 saat proses belajar mengajar berlangsung?
32.	Bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dengan anaknya yang merupakan siswa-siswi difabel?
33.	Bagaimana cara orang tua mendidik anak-anak mereka dirumah?
34.	Bagaimana komunikasi orang tua dengan anak yang memiliki hambatan berfikir atau tungrahita?
35.	Bagaimana komunikasi orang tua dengan anak yang memiliki hambatan autis?

Lampiran 5

Data Penyandang Disabilitas di Kota Tegal

REKAPITULASI DATA PENYANDANG MASALAH KESEJAHTERAAN SOSIAL (PMKS)
KOTA TEGAL - TAHUN 2018
(BERDASARKAN JENIS PMKS DAN KRITERIA PMKS)

NO	URAIAN	KECAMATAN								KOTA TEGAL
		TEGAL TIMUR		TEGAL BARAT		TEGAL SELATAN		MARGADANA		
		L	P	L	P	L	P	L	P	
A).	KETERLANTARAN	19	160	59	360	49	344	107	428	1526
1).	Anak Balita Terlantar (ABT)	0	0	4	3	1	0	5	9	22
2).	Anak Terlantar (AT)	7	2	17	23	15	4	53	51	172
3).	Anak Berhadapan Hukum (ABH)	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4).	Anak Jalanan (AJ)	0	2	5	0	2	0	2	0	11
5).	PRSE	0	110	0	199	0	164	0	125	598
6).	Lanjut Usia Terlantar (LUT)	12	46	33	134	31	176	44	243	719
7).	Pekerja Migran Bermasalah Sosial (PMBS)	0	0	0	1	0	0	3	0	4
B).	DISABILITAS	196	146	143	117	267	173	247	242	1531
1).	Anak Dengan Kedisabilisan (ADB)	55	44	27	17	31	10	28	24	236
A.	CACAT FISIK (CF)	27	18	9	8	14	4	15	10	105
*	Tuna Daksa (TD)	21	6	6	6	10	2	8	7	66
*	Tuna Netra (TN)	3	3	1	0	0	0	1	1	9
*	Tuna Rungu (TR)	3	9	2	2	4	2	6	2	30
B.	CACAT MENTAL (CM)	21	19	8	6	10	5	9	9	82
*	Tuna Laras (TL)	6	6	1	1	5	4	4	1	28
*	Tuna Grahita (TG)	15	13	7	5	5	1	5	8	59
C.	CACAT GANDA (CG)	2	2	10	3	2	1	4	5	44
2).	Penyandang Disabilitas (PD)	141	102	116	100	236	163	219	218	1295
A.	CACAT FISIK (CF)	48	44	52	62	86	92	82	132	611
*	Tuna Daksa (TD)	35	25	27	39	38	31	37	54	266
*	Tuna Netra (TN)	9	15	15	14	27	37	25	40	182
*	Tuna Rungu (TR)	4	4	15	16	21	24	20	39	143
B.	CACAT MENTAL (CM)	85	51	49	21	132	61	119	25	594
*	Tuna Laras (TL)	63	28	38	16	100	46	102	58	451
*	Tuna Grahita (TG)	22	23	11	5	33	15	17	17	143
C.	CACAT GANDA (CG)	8	2	10	10	12	10	18	10	90
C).	KSP	27	18	22	21	21	20	35	20	184
	(Ketunaan Sosial Penyimpangan Perilaku)									
1).	Tuna Susila (TS)	1	6	0	3	0	1	2	5	18
2).	Gelandangan (GLD)	1	0	1	0	0	0	0	2	4

NO	URAIAN	KECAMATAN								KOTA TEGAL
		TEGAL TIMUR		TEGAL BARAT		TEGAL SELATAN		MARGADANA		
		L	P	L	P	L	P	L	P	
3).	Pengemis (PNG)	9	5	3	5	2	13	6	4	47
4).	Pemulung (PML)	10	5	5	11	4	4	7	5	51
5).	Kelompok Minoritas (KM)	0	0	1	0	1	0	0	1	3
6).	Bekas Warga Binaan LP (BWLP)	4	0	7	0	6	0	7	1	25
7).	Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA)	1	1	1	1	0	1	5	2	12
8).	Korban Penyalahgunaan Napza (KPN)	1	1	4	1	8	1	8	0	24
D).	KAT *)	-	-	-	-	-	-	-	-	0
E).	KEMISKINAN	1554	399	914	372	651	238	881	697	5706
1).	Keluarga Fakir Miskin (KFM)	1552	396	914	372	651	232	876	694	5687
2).	Kel. Bermasalah Sos. Psikologi (KBSP)	2	3	0	0	0	6	5	3	19
F).	KBTKEK (Korban Bencana dan Tindak Kekerasan Eksploitas/ Diskriminasi)	0	0	4	4	0	0	1	2	11
1).	Anak Korban Tindak Kekerasan atau Diperlakukan Salah (AKTK)	0	0	4	4	0	0	0	0	8
2).	Anak Memerlukan Perlindungan Khusus (AMKS)	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3).	Korban Tindak Kekerasan(KTK)	0	0	0	0	0	0	0	1	1
4).	Korban Bencana Alam (KBA)	0	0	0	0	0	0	1	1	2
5).	Korban Bencana Sosial (KBS)	0	0	0	0	0	0	0	0	0
6).	Korban Trafficking (KT)	0	0	0	0	0	0	0	0	0
JUMLAH PMKS SE KOTA TEGAL		1796	723	1142	874	988	775	1271	1389	8958
JUMLAH PMKS Laki-Laki						5197				
JUMLAH PMKS Perempuan						3761				
JUMLAH PER KECAMATAN		2519		2016		1763		2660		8958

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Keterangan Diri

1. Nama : Emalia Suryanti
2. Tempat/ Tanggal Lahir : Tegal, 19 Februari 1997
3. NIM : 1506026019
4. Jurusan : Sosiologi
5. Semester : IX (Ganjil)
6. Tahun Ajaran : 2019/2020
7. Jenis Kelamin : Perempuan
8. Agama : Islam
9. Status Perkawinan : Belum Menikah
10. Pekerjaan : Mahasiswi
11. Alamat : Jalan Pala Barat Raya No.18 RT.09
RW.14 Mejasem Barat Kecamatan
Kramat Kabupaten Tegal
12. Riwayat Pendidikan :
 - a. SD N Mangkukusuman 5 Kota Tegal
 - b. SMP N 14 Kota Tegal
 - c. SMK N 2 Kota Tegal
13. Riwayat Pekerjaan : -
14. Riwayat Organisasi : OSIS, Pramuka, Ikatan Mahasiswa Tegal,
Himpunan Mahasiswa Jurusan
Sosiologi.

Semarang, 20 Desember 2019

Emalia Suryanti